



**STUDI EMPIRIS INTERAKSI SPASIAL TERHADAP PENENTUAN  
PUSAT PERTUMBUHAN DAN HINTERLAND PADA PENGEMBANGAN  
WILAYAH KABUPATEN ASAHAN**

**SKRIPSI**

Oleh

**Leni Kurnia Optari**

**NIM 150810101122**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**STUDI EMPIRIS INTERAKSI SPASIAL TERHADAP PENENTUAN  
PUSAT PERTUMBUHAN DAN HINTERLAND PADA PENGEMBANGAN  
WILAYAH KABUPATEN ASAHAN**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan  
(S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

**Leni Kurnia Optari**

**NIM 150810101122**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Legimin dan Ibunda Ngatmi tercinta, yang selalu memberi kasih sayang, doa dan pengorbanan selama ini.
2. Guru-guruku sejak Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Kejuruan, sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
3. Almater tercinta Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

**MOTTO**

“Lakukan kebaikan sekecil apapun, karena engkau tidak pernah tau kebaikan apa yang akan membawamu ke surga”

( Imam Hasan Albasari )

“Man Jadda Wa Jada”



**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Leni Kurnia Optari

NIM : 140810101122

Judul Skripsi : “Studi Empiris Interaksi Spasial Terhadap Penentuan Pusat Pertumbuhan Dan Hinterland Pada Pengembangan Wilayah Kabupaten Asahan”

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri dan bukan karya jiplakan kecuali kutipan yang sudah sebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

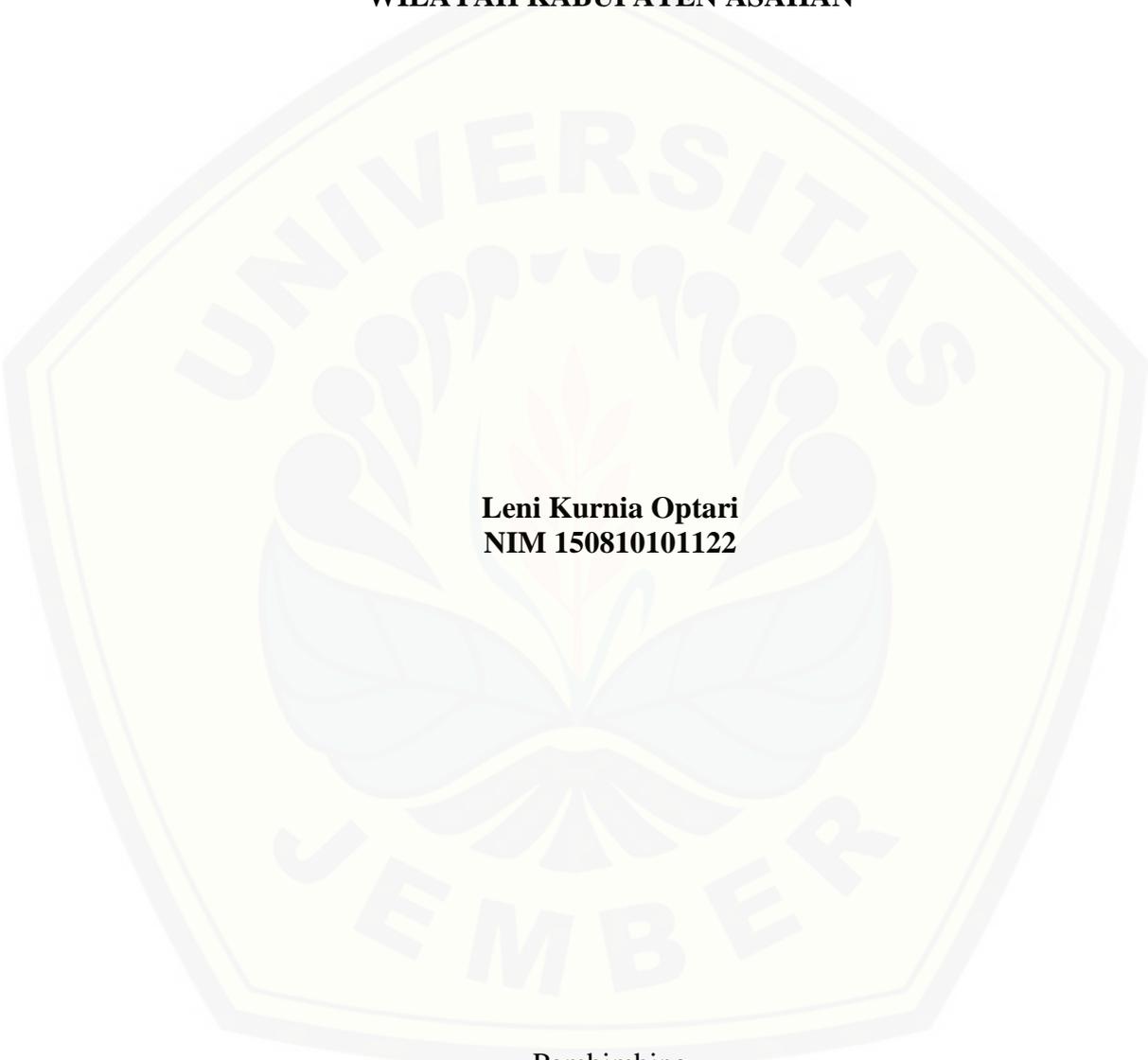
Demikian pernyataan ini saya buat sebenar-benarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 23 April 2019  
Yang menyatakan,

Leni Kurnia Optari  
NIM 150810101122

**SKRIPSI**

**STUDI EMPIRIS INTERAKSI SPASIAL TERHADAP PENENTUAN  
PUSAT PERTUMBUHAN DAN HINTERLAND PADA PENGEMBANGAN  
WILAYAH KABUPATEN ASAHAN**



**Leni Kurnia Optari  
NIM 150810101122**

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Herman Cahyo Diarto, S.E.,M.P.  
Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Duwi Yunitasari, SE, ME.

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Studi Empiris Interaksi Spesial Terhadap Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Hinterland pada Pengembangan Wilayah di Kabupaten Asahan

Nama Mahasiswa : Leni Kurnia Optari

NIM : 150810101122

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Tanggal Persetujuan : 17 Mei 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Herman Cahyo Diarto, S.E.,M.P.  
NIP. 197207131999031001

Dr. Duwi Yunitasari, SE, ME.  
NIP. 197806162003122001

Ketua Jurusan,

Dr. Riniati, M.P  
NIP 196004301986032001

**PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI**

**STUDI EMPIRIS INTERAKSI SPASIAL TERHADAP PENENTUAN  
PUSAT PERTUMBUHAN DAN HINTERLAND PADA  
PENGEMBANGAN WILAYAH KABUPATEN ASAHAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Nama Mahasiswa : Leni Kurnia Optari**

**NIM : 150810101122**

**Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan**

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal : 17 Mei 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**SUSUNAN TIM PENGUJI**

**Ketua : Dr.Rafael Purতোমো Somaji, M.Si. : (.....)  
NIP. 195810241988031001**

**Sekretaris : Dr. Siti Komariyah, S.E, M.Si : (.....)  
NIP. 197106102001122002**

**Anggota : Dr. Sebastiana Viphindartin, M. Kes : (.....)  
NIP. 196403251989021001**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Univeritas Jember

Pas Foto  
4 x 6

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M.,Ak  
NIP. 197107271995121001

## Studi Empiris Interaksi Spasial Terhadap Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Hinterland pada Pengembangan Wilayah Kabupaten Asahan

**Leni Kurnia Optari**

*Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daerah di Kabupaten Asahan yang cepat maju dan tumbuh, wilayah pusat pertumbuhan dan hubungan interaksi spasial yang tertinggi antara wilayah pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterland. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari situs Badan Pusat Statistik dan instansi yang terkait lainnya. Alat analisis yang digunakan adalah skalogram, indeks sentralitas, arcGIS dan indeks gravitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah yang memiliki hierarki dengan kategori tinggi keatas sebagai pusat pertumbuhan adalah Kecamatan Kisaran Barat. Kisaran Barat sebagai pusat pertumbuhan dengan wilayah hinterland yang memiliki nilai interaksi paling tinggi adalah Kecamatan Kisaran Timur, Kecamatan, Air Joman, dan Kecamatan Pulo Bandring. Melalui pemetaan dengan metode ArcGIS menunjukkan bahwa nilai interaksi antarkecamatan sangat dipengaruhi oleh jarak, semakin dekat jarak antardaerah maka semakin besar nilai interaksinya dan sebaliknya.

Kata Kunci: arcGIS, model gravitasi, indeks sentralitas, pusat pertumbuhan dan skalogram.

*Empirical Study of Spatial Interaction on the Determination of Growth Center  
Hinterland in the Development of the Asahan Regency*

**Leni Kurnia Optari**

*Economic Development Study Program, Department of Economics, Faculty of  
Economics and Business, University of Jember*

**ABSTRACT**

*The aim of this research is to know the area in Asahan Regency which in fast developed and growing, growth center area and the highest spasioal interactions relationship between growth of pole area and hinterland area. This study uses secondary data taken from the site of the centre statistics agency and others linked. This analysis tool used area scalogram, centrality index, gravity index, and arcGIS. The results showed that the area that had a hierarchy with a high upward categorization as the center of growth was Kecamatan Kisaran Barat. Kisaran Barat as the growth center with the hinterland region which has the highest interaction value is the Kisaran Timur District, Air Joman District, and Pulo Bandring District. Through mapping with the ArcGIS method, it shows that the interaction value between districts is strongly influenced by distance, the closer the distance between regions is the greater the interaction value and reverse.*

*Keywords: arcGIS, gravity model, centrality index, growth center and scalogram.*

## RINGKASAN

**Studi Empiris Interaksi Spasial Terhadap Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Hinterland pada Pengembangan Wilayah Kabupaten Asahan** : Leni Kurnia Optari, 150810101122; 2019; 128 halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses yang secara umum terjadi terutama di negara-negara yang sedang berkembang yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat. Pada umumnya negara-negara yang sedang berkembang memiliki permasalahan dalam pembangunan tertutama pembangunan ekonomi seperti kemiskinan, kepadatan penduduk, tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan lain sebagainya. Maka dari itu adanya proses pembangunan diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Sasaran kebijakan pembangunan ekonomi adalah untuk mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan menciptakan kesejahteraan sosial.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mendukung atau mempercepat pembangunan ekonomi adalah dengan cara menentukan pusat pertumbuhan di daerah-daerah. Melalui penentuan pusat pertumbuhan dapat mengurangi biaya pembangunan dan pemerintah daerah dapat lebih fokus dalam melaksanakan pembangunan di daerah pusat pertumbuhan daerahnya masing-masing dan nantinya pusat pertumbuhan diharapkan mampu memberikan efek menyebar ke daerah belakngnya. Selain itu kegiatan pembangunan apabila diarahkan pada daerah-daerah yang memiliki potensi dan fasilitas yang mendukung, akan mempercepat kemajuan ekonomi. Hal ini dikarenakan kemajuan daerah akan mendorong masyarakat untuk mencari kehidupan yang lebih layak di daerahnya.

Pembangunan infrastruktur, transportasi, komunikasi dan kelembagaan soial dibutuhkan dalam pembangunan ekonomi. Dengan pembangunan fasilitas-fasilitas tersebut akan mendorong masuknya kegiatan investasi pada suatu daerah. Kegiatan investasi tersebut berimplikasi pada kegiatan ekonomi masyarakat yaitu

bagaimana hasil-hasil produksi di daerah pusat pertumbuhan dapat digunakan di daerah sekitarnya untuk menunjang kegiatan perekonomian di daerah sekitar pusat pertumbuhan dan begitu juga sebaliknya.

Kabupaten Asahan merupakan satu daerah otonom yang berstatus kabupaten di Provinsi Sumatera Utara dan terletak di kawasan Pantai Timur Sumatera. Kabupaten Asahan memiliki kedudukan, peran serta fungsi yang cukup penting dalam pembangunan perekonomian nasional terutama pembangunan ekonomi di Sumatera Utara. Dapat dilihat bahwa wilayah ini memiliki pendapatan regional yang cukup tinggi dan memiliki potensi sumber daya yang sangat besar mulai dari pertanian dan perkebunan, peternakan, wisata alam, hidroenergi, hingga industri. Hal ini berarti Kabupaten Asahan merupakan daerah yang cocok untuk pengembangan *urban fringe* (daerah pinggiran atau perbatasan) dan aglomerasi. Dimana pergerakan ekonominya mengarah yang bertumpu kepada sektor jasa dan perdagangan. Ini menggambarkan adanya loncatan tahapan pembangunan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daerah yang memiliki nilai hierarki paling tinggi melalui jumlah unit fasilitas pelayanan yang dimiliki sehingga dapat ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Asahan. Penelitian ini menggunakan 4 metode analisis, yaitu indeks sentralis, analisis skalogram, analisis gravitasi dan arcGIS. Sedangkan data yang digunakan adalah 18 fasilitas pelayanan, jumlah penduduk dan jarak antara daerah pusat pertumbuhan dengan wilayah lain. Hasil studi menunjukkan bahwa Kecamatan yang memiliki nilai hierarki tertinggi dengan memiliki jumlah unit fasilitas paling banyak adalah Kecamatan Kisaran Barat sehingga Kecamatan Kisaran berpotensi sebagai pusat pertumbuhan di Kabupaten Asahan. Kecamatan Kisaran Barat sebagai pusat pertumbuhan memiliki nilai interaksi terbesar dengan Kecamatan Kisaran Timur, Air Joman dan Pulo Bandring. Sedangkan kecamatan yang memiliki interaksi paling lemah adalah dengan Kecamatan Bandar Pulau, Aek Sonsongan dan Aek Ledong. Besar kecilnya nilai interaksi tersebut sangat dipengaruhi oleh jarak antar daerah.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat, kunia, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi Empiris Interaksi Spasial Terhadap Penentuan Pusat Pertumbuhan dan Hinterland pada Pengembangan Wilayah Kabupaten Asahan”. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasehat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tidak menghilangkan rasa hormat yang tulus, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P. selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia memberikan banyak waktu luang untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan serta memberikan arahan, kritik, dan saran yang membangun dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Ibu Dr. Duwi Yunitasari, SE, ME., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan ketulusan dalam menyusun skripsi ini;
3. Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik atas segala waktu dan nasehatnya dari awal perkuliahan hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada jenjang S1;
4. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember;
6. Ketua Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen beserta staf karyawan di Lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;

8. Ibunda Ngatmi dan Ayahanda Legimin yang telah mencurahkan seluruh cinta dan kasih sayangnya, memberikan semangat, dukungan moral, nasehat, fasilitas serta doa-doa terbaik untuk kesuksesan penulis;
9. Pakde Katino dan Bude Narmi serta keluarga besar di Jawa yang telah mencurahkan kasih sayangnya, membantu kebutuhan penulis semenjak SMA hingga kuliah;
10. Kakak-kakakku Mas Imam Nur Sahid, Bang Supriono dan Bang Dani yang telah memberikan semangat dan doa-doa yang tulus;
11. Segenap keluarga besar penulis yang selalu mendukung dan memberikan motivasi bagi penulis;
12. Teman-teman seperjuangan Intan Amelia, Muslikhatus, Haluf Ika, Zulfi Laili, Robby Pratama, dan Fuad Hadi terimakasih atas kesabaran dan keikhlasan, berbagi keluh kesah dan canda tawa serta doa dukungan selama ini.
13. Teman-teman Asrama Al-Aqobah 3 terimakasih atas kebersamaan, tidak pernah bosan untuk saling mengingatkan dan mengajak dalam kebaikan, menerima keluh kesah dan canda tawa bersama.
14. Teman-temanku di UKM Kependudukan UNEJ yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga.
15. Teman-temanku seangkatan 2015 yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, terimakasih telah menjadi teman-teman terbaik. Semoga sukses di mana pun kita berada;

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mohon kritik dan saran demi kemajuan penulisan berikutnya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Jember, 10 April 2018

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PEMBIMBING</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>RINGKASAN</b> .....	x
<b>PRAKATA</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xviii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xix
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	10
<b>1.3 Tujuan</b> .....	11
<b>1.4 Manfaat</b> .....	11
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	12
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	12
2.1.1 Teori Pusat Pertumbuhan Ekonomi .....	12
2.1.2 Teori Lokasi .....	14
2.1.3 Teori Tempat Sentral .....	15
2.1.4 Interaksi Gravitasi.....	16
2.1.5 Teori Pembangunan Ekonomi.....	17
<b>2.2 Penelitian Terdahulu</b> .....	20

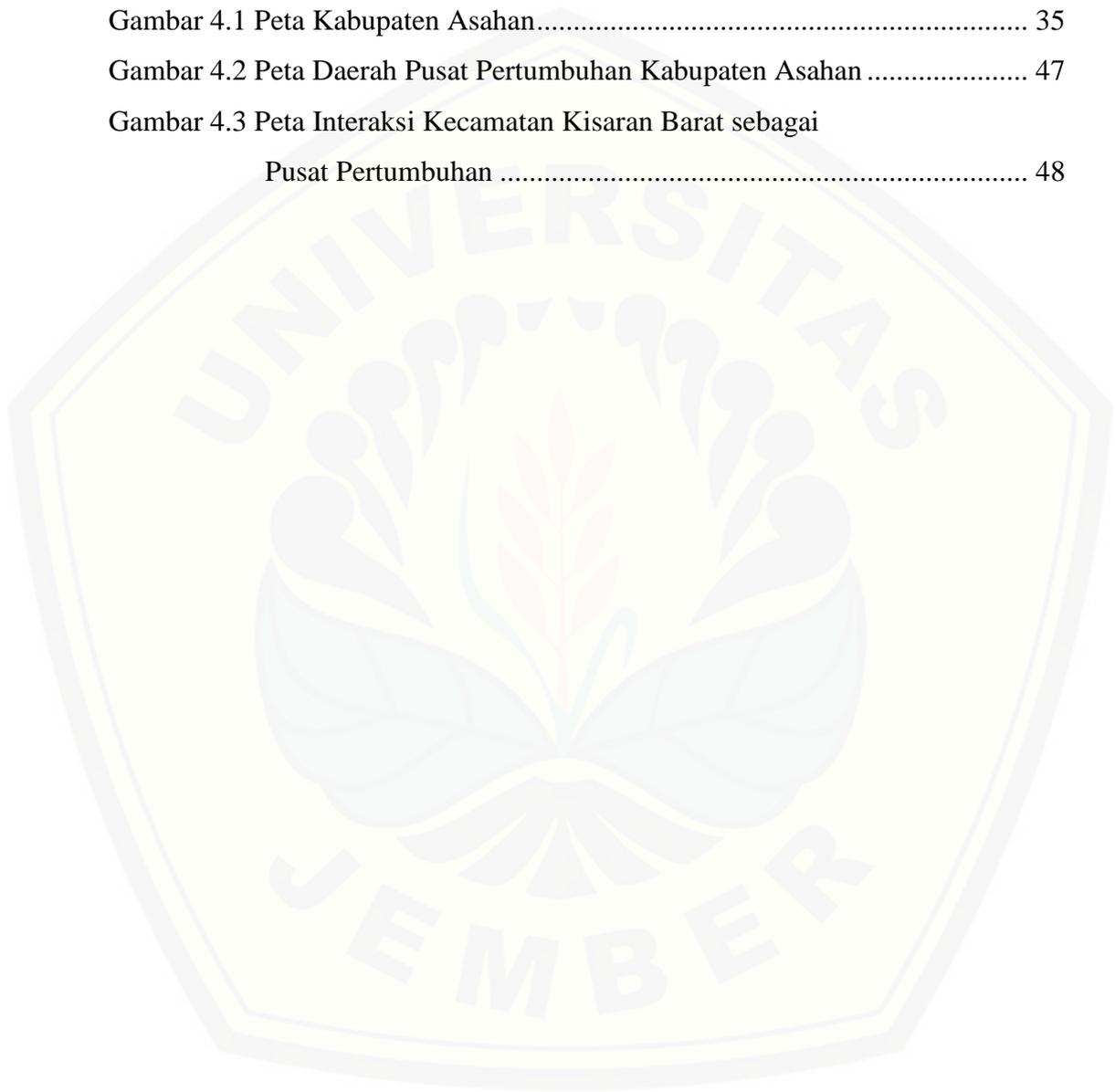
2.3 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu .....	25
2.3 Kerangka Pemikiran .....	25
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN .....</b>	<b>28</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	28
3.2 Unit Analisis .....	28
3.3 Metode Analisis Data .....	28
3.3.1 Analisis Skalogram dan Indeks Sentralis .....	30
3.3.2 Analisis Interaksi atau Gravitasi .....	31
3.3.3 Analisis ArcGis .....	32
3.4 Definisi Variabel Operasional .....	33
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	35
4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Asahan .....	35
4.1.2 Demografi Kabupaten Asahan .....	36
4.1.3 Fasilitas Pendidikan .....	38
4.1.4 Fasilitas Kesehatan .....	40
4.1.5 Kondisi Perekonomian .....	41
4.2 Hasil Analisis .....	43
4.2.1 Hasil Analisis Skalogram dan Indeks Sentralis .....	43
4.2.2 Hasil Analisis Interaksi atau Gravitasi .....	46
4.2.3 Hasil Metode GIS .....	46
4.3 Pembahasan .....	48
4.3.1 Analisis Skalogram dan Indeks Sentralis .....	48
4.3.2 Analisis Interaksi atau Gravitasi .....	50
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>54</b>
5.1 Kesimpulan .....	54
5.2 Saran .....	54
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>56</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>57</b>

**DAFTAR TABEL**

	Halaman
Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto menurut kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan ( Milyar Rupiah) 2015-2017.....	3
Tabel 1.2 Presentase Laju Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Asahan 2013-2017 .....	4
Tabel 1.3. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Seri 2010 Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar harga Harga Konstan 2010 Kabupaten Asahan (Juta Rupiah) 2017 .....	6
Tabel 1.3.Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk, Jumlah Pasar dan Tempat Berjualan serta Jumlah Industri Kecil menurut Kecamatan di Kabupaten Asahan Tahun 2016.....	9
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	19
Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Kabupaten Asahan 2017 .....	36
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur Kabupaten Asahan 2017 .....	38
Tabel 4.3 Banyaknya Sekolah TK, SD, SLTP, dan SMA Menurut Kecamatandi Kabupaten Asah Tahun 2017 (Unit).....	39
Tabel 4.4 Banyaknya Fasilitas Kesehatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Asahan Tahun 2017 (Unit).....	40
Tabel 4.5 Kontribusi Sektor-sektor Ekonomi Terhadap Pembentukan PDRBdi Kabupaten Asahan Tahun 2013 – 2017 (Juta Rupiah) .....	42
Tabel 4.6 PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Asahan Tahun 2013-2017 .....	43
Tabel 4.7 Hirarki Ketersediaan Fasilitas Sosial, Ekonomi Dan Pemerintahan Tiap Kecamatan Tahun 2017 Menggunakan Analisis Skalogram.....	44
Tabel 4.7 Hasil Interaksi Kecamatan Pusat Pertumbuhan dengan Kecamatan Sekitarnya ( <i>Hinterland</i> -nya) Tahun 2017.....	46

**DAFTAR GAMBAR**

	Halaman
Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual .....	28
Gambar 4.1 Peta Kabupaten Asahan.....	35
Gambar 4.2 Peta Daerah Pusat Pertumbuhan Kabupaten Asahan .....	47
Gambar 4.3 Peta Interaksi Kecamatan Kisaran Barat sebagai Pusat Pertumbuhan .....	48



**DAFTAR LAMPIRAN**

	Halaman
Lampiran A Tabel Jenis Fasilitas Tiap-tiap Kecamatan di Kabupaten Asahan .....	59
Lampiran B Tabel Bobot Jenis Fasilitas tiap Kecamatan di Kabupaten Asahan .....	63
Lampiran C Tabel Perhitungan Indeks Sentralis tiap Kecamatan di Kabupaten Asahan berdasarkan Bobot Fasilitas .....	67
Lampiran D Tabel Nilai Indeks Sentralis dan Hierarki tiap Kecamatan .....	71
Lampiran E Tabel Nilai Interaksi Kecamatan Kisaran Barat sebagai Pusat Pertumbuhan dengan Kecamatan Lainnya .....	79

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi pada suatu negara adalah suatu proses guna meningkatkan pendapatan nasional (total) dan pendapatan perkapita masyarakat dengan mempertimbangkan aspek adanya pertumbuhan penduduk. Dengan pertimbangan adanya pertumbuhan penduduk menuntut pemerintah atau para pembuat kebijakan pembangunan untuk menggerakkan seluruh sector perekonomian daerah secara maksimal (Emalia & Farida, 2018). Sasaran akhir dari kebijakan pembangunan tersebut adalah untuk dapat mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial secara menyeluruh sesuai dengan keinginan dan aspirasi yang berkembang dalam masyarakat (Sjafrizal, 2008:23). Selaras dengan penelitian Nainggolan (2015) yang menyatakan bahwa dalam solusi penyelesaiannya, pembangunan ekonomi merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan beberapa masalah di Negara berkembang melalui peningkatan pendapatan per kapita masyarakat dalam jangka panjang.

Proses pembangunan yang dilaksanakan pemerintah merupakan suatu proses pembangunan yang menyeimbangkan antara pembangunan nasional dan pembangunan ekonomi daerah. Pembangunan nasional dilakukan untuk menunjang dan mendorong berkembangnya pembangunan daerah dan di lain pihak pembangunan daerah ditingkatkan untuk memperkuat pembangunan nasional dan struktur perekonomian secara nasional yang mantap dan dinamis (Adisasmita, 2013:22). Berdasarkan Undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, Pemerintah Pusat memberikan kewenangan yang lebih besar kepada daerah untuk melakukan serangkaian proses, mekanisme dan tahapan perencanaan yang dapat menjamin keselarasan pembangunan. Selaras dengan penjelasan oleh Arsyad (1999) yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi daerah merupakan proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengolah dan mengelola sumber daya yang ada di daerah serta membentuk suatu kerja sama antara pemerintah daerah dan pihak swasta guna menciptakan suatu

lapangan kerja yang merangsang perkembangan kegiatan ekonomi atau pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut.

Otonomi daerah khususnya di kabupaten/kota diharapkan dapat memberikan dampak positif karena daerah otonom dapat mengoptimalkan pemanfaatan potensi yang dimilikinya guna mensejahterakan masyarakatnya. Guna menuju kemandirian, sudah saatnya daerah otonom harus menggali semua potensi yang dimilikinya. Pada tahap awal, pemerintah Kabupaten/Kota harus mampu mengidentifikasi tiga pilar pengembangan wilayah yang dimilikinya yaitu potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya teknologi (Mehrtens & Abdurahman, 2007).

Pengembangan wilayah merupakan upaya pembangunan pada suatu wilayah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat dengan memanfaatkan berbagai sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya kelembagaan, sumber daya teknologi dan prasarana fisik secara efektif, optimal dan berkelanjutan. Pembangunan ekonomi perlu diikuti dengan pembangunan infrastruktur, transportasi, komunikasi dan kelembagaan sosial yang secara alami dapat meningkatkan daya tarik investasi. Dimana tujuannya adalah untuk pemeratakan pertumbuhan wilayah dan mengurangi kesenjangan antar wilayah (Rahayu & Santoso, 2014). Namun, menurut penelitian Priyadi & Atmadji (2017) yang menyatakan bahwa kesenjangan wilayah ini merupakan fenomena universal. Pendekatan pembangunan yang menekankan pada pertumbuhan ekonomi makro menyebabkan terkonsentrasinya investasi dan sumber daya di perkotaan dan wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan, sementara wilayah hinterland mengalami pengurasan sumber daya yang berlebihan.

Kebijakan pusat pertumbuhan tersebut dapat dijadikan sebagai generator untuk mendukung kegiatan ekonomi daerah sekitar. Kutub atau pusat pertumbuhan tersebut juga dapat diaplikasikan untuk menghubungkan perbedaan peluang-peluang kegiatan ekonomi yang ada. Perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antar daerah yang berlebihan merupakan salah satu ciri dari kesenjangan regional (Todaro, 2006:32). Kesenjangan pembangunan antar daerah dapat dilihat

dari PDRB Atas Dasar Harga Konstan di kabupaten atau kota di Provinsi Sumatera Utara sebagaimana disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Produk Domestik Regional Bruto menurut Kabupaten/Kota Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah) 2015-2017

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>
01 Nias	2 108,04	2 214,15	2 325,01
02 Mandailing Natal	7 471,72	7 933,13	8 416,50
03 Tapanuli Selatan	7 910,01	8 314,69	8 748,18
04 Tapanuli Tengah	5 738,32	6 032,21	6 348,24
05 Tapanuli Utara	4 869,48	5 070,19	5 280,69
06 Toba Samosir	4 551,51	4 769,11	5 005,71
07 Labuhanbatu	19 080,99	20 046,02	21 048,17
08 Asahan	21 116,72	22 302,70	23 525,35
09 Simalungun	22 304,11	23 508,97	24 715,67
10 Dairi	5 413,75	5 688,45	5 968,77
11 Karo	11 880,93	12 494,87	13 145,85
12 Deli Serdang	58 713,67	61 839,67	64 991,87
13 Langkat	24 321,61	25 533,81	26 823,48
14 Nias Selatan	3 505,19	3 662,19	3 830,50
15 Humbang Hasundutan	3 406,80	3 577,75	3 759,32
16 Pakpak Bharat	677,43	717,89	760,55
17 Samosir	2 503,78	2 635,77	2 776,85
18 Serdang Bedagai	15 841,95	16 656,17	17 516,43
19 Batu Bara	20 264,82	21 169,84	22 039,29
20 Padang Lawas Utara	6 598,60	6 991,66	7 379,17
21 Padang Lawas	6 341,53	6 725,98	7 110,25
22 Labuhanbatu Selatan	15 294,51	16 088,42	16 907,59
23 Labuhanbatu Utara	14 109,37	14 843,99	15 602,05
24 Nias Utara	1 954,12	2 043,91	2 134,49
25 Nias Barat	1 024,93	1 074,48	1 126,19
<b>Kota</b>			
26 Sibolga	2 913,17	3 063,07	3 224,58
27 Tanjungbalai	4 637,21	4 904,54	5 174,85
28 Pematangsiantar	7 992,37	8 380,82	8 750,23
29 Tebing Tinggi	3 235,30	3 400,75	3 575,51
30 Medan	124 269,93	132 062,86	139 730,21
31 Binjai	6 571,20	6 935,55	7 309,27
32 Padangsidimpuan	3 454,24	3 636,87	3 830,32
33 Gunungsitoli	2 712,86	2 876,34	3 049,12
<b>Sumatera Utara</b>	<b>440 955,85</b>	<b>463 775,46</b>	<b>487 531,23</b>

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat secara lebih jelas kesenjangan pembangunan yang ada di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan pendapatan regional pada masing-masing kabupaten. Kota Medan sebagai pusat kota Provinsi Sumatera Utara memiliki pendapatan regional tertinggi. Sedangkan kabupaten/kota jauh tertinggal dari Kota Medan.

Pendapatan regional Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Langkat lebih unggul dari Kabupaten Asahan. Hal ini wajar terjadi dikarenakan apabila dibandingkan, letak kabupaten-kabupaten tersebut lebih dekat dengan wilayah pusat kota yaitu Kota Medan dibandingkan dengan Kabupaten Asahan. Namun, Kabupaten Asahan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki pendapatan regional yang tinggi di Provinsi Sumatera Utara. Perbedaan ini menunjukkan adanya ketidakmerataan pembangunan di Provinsi Sumatera Utara. Tabel 1.1 juga menunjukkan pendapatan regional pada masing-masing kabupaten/kota naik turun pada tiap tahunnya tidak terkecuali pada Kabupaten Asahan. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Asahan dapat dilihat pada Tabel 1.2 di bawah ini :

Tabel 1.2. Presentase Laju Pertumbuhan Ekonomi  
di Kabupaten Asahan 2013-2017

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi
2013	5.71 %
2014	5.88 %
2015	5.57 %
2016	5.62 %
2017	5.48 %

*Sumber : BPS Kabupaten Asahan 2017*

Pada Tabel 1.2 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Asahan mengalami naik turun, dan pada tahun 2017 mengalami penurunan. Laju pertumbuhan yang naik turun menunjukkan kurangnya kemantapan

perekonomian yang ada di kabupaten tersebut atau menandakan adanya permasalahan ekonomi di wilayah tersebut.

Kabupaten Asahan merupakan satu daerah otonom yang berstatus kabupaten di Provinsi Sumatera Utara dan terletak di kawasan Pantai Timur Sumatera. Kabupaten Asahan memiliki kedudukan, peran serta fungsi yang cukup penting dalam pembangunan perekonomian nasional terutama pembangunan ekonomi di Sumatera Utara. Dapat dilihat bahwa wilayah ini memiliki pendapatan regional yang cukup tinggi dan memiliki potensi sumber daya yang sangat besar mulai dari pertanian dan perkebunan, peternakan, wisata alam, hidroenergi, hingga industri. Posisi ini menempatkan Asahan sebagai kawasan yang cocok untuk pengembangan *urban fringe* (daerah pinggiran atau perbatasan) dan aglomerasi. Pergerakan ekonominya mengarah pada sektor sekunder dan tersier yang bertumpu kepada sektor jasa dan perdagangan. Ini menggambarkan adanya loncatan tahapan pembangunan (BPS Kabupaten Asahan, 2014).

Kabupaten Asahan menyimpan banyak potensi yang dapat di kembangkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah dan kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan itu dapat dilakukan melalui upaya yang bersifat multi pihak dan kerjasama investasi yang saling menguntungkan. Kabupaten Asahan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki potensi dalam subsektor tanaman pertanian. Hal ini didukung dengan kondisi tanah dan hidrologis yang cukup baik untuk budidaya pertanian (BPS Kabupaten Asahan, 2014). Besarnya kontribusi PDRB sektor perekonomian terhadap perekonomian Kabupaten Asahan pada tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Pada Tabel 1.3, secara umum sampai dengan tahun 2017, kelompok sektor primer terutama sektor pertanian memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Asahan, kemudian disusul kelompok sektor sekunder terutama sektor industry pengolahan dan kelompok sektor jasa-jasa. Selanjutnya disusul oleh sector kontruksi, sedangkan sector-sektor lainnya tidak berpengaruh besar terhadap PDRB Kabupaten Asahan. Besarnya kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Asahan dipengaruhi oleh letak geografis Kabupaten Asahan yang mendukung untuk bercocok tanam.

Tabel 1.3. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Seri 2010  
Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar harga Harga Konstan 2010  
Kabupaten Asahan (Juta Rupiah) 2017

	Lapangan Usaha	Nilai PDRB Tahun 2017
A	Sektor Pertanian Kehutanan dan Perikanan	9957415.59
B	Sektor Pertambangan dan Penggalian	47114.66
C	Sektor Industri Pengolahan	4958873.45
D	Sektor Pengadaan Listrik dan Gas	22955.72
E	Sektor Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	13274.29
F	Sektor Konstruksi	1489210.53
G	Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	4011981.92
H	Sektor Transportasi dan Pergudangan	816164.43
I	Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	196694.68
J	Sektor Informasi dan Komunikasi	117009.23
K	Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi	339466.43
L	Sektor Real Estate	379680.22
M,N	Sektor Jasa Perusahaan	9646.31
O	Sektor Administrasi Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	701472.24
P	Sektor Jasa Pendidikan	197713.26
Q	Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	142997.88
R,S,T,U	Sektor Jasa Lainnya	123674.87
	<b>Jumlah</b>	<b>32023190.4</b>

Sumber : BPS Kabupaten Asahan, 2017

Konsep pusat pertumbuhan dilandasi oleh konsep ruang ekonomi (*economic space*) yang dikemukakan oleh Francois Perroux. Perroux menyatakan bahwa, pertumbuhan tidak muncul diberbagai daerah pada waktu yang bersamaan, pertumbuhan akan muncul pada kutub-kutub pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda dan dengan akibat yang berbeda pula (Perroux dalam Adissasmita 2005:31) Dampak yang terjadi dengan adanya pengembangan ekonomi melalui penentuan pusat pertumbuhan ekonomi daerah akan merangsang pertumbuhan ekonomi daerah lain. Hal ini dikarenakan daerah pusat pertumbuhan ekonomi dapat menyebabkan terjadinya *spread effect* ke daerah sekitarnya sehingga daerah tersebut juga akan tumbuh dan berkembang perekonomiannya.

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) dapat diartikan sebagai lokasi pusat di suatu daerah yang mempunyai kemampuan dan kekuatan untuk menstimulasi kehidupan ekonomi daerah lain, baik ke dalam maupun ke luar (Perroux, 1955). Lokasi pusat

yang dimaksud secara geografis yakni mempunyai kemudahan dalam hal kesempatan dan penghematan untuk menjangkaunya. Hirschman (1950) menyatakan mengenai penyebab terjadinya pusat atau kutub pertumbuhan yaitu karena adanya kesempatan investasi yang besar, kemudahan mencari tenaga kerja yang terampil, lapangan pekerjaan yang luas, dan ketersediaan transportasi yang mudah dijangkau di daerah tersebut. Hal ini lah yang membuat daerah tersebut menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*) sehingga menyebabkan terjadinya berbagai jenis aktivitas ekonomi.

Albert O. Hirschman (1950) mempunyai pendapat lain yang menyatakan bahwa pusat pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh pada daerah – daerah belakangnya melalui efek polarisasi (*polarization effect*) dan efek kebawah (*trickling down effect*). Polarisasi efek tersebut disebabkan dengan adanya pemusatan investasi pada pusat pertumbuhan, sedangkan *trickling down effect* dapat berkembang dengan cara meningkatkan daya tarik wilayah – wilayah disekitarnya. Penentuan pusat atau kutub pertumbuhan ekonomi sangat diperlukan karena setiap daerah mempunyai kemampuan dan perbedaan struktur perekonomian. Oleh karena itu, penentuan pusat dan kutub pertumbuhan ekonomi ini dilakukan dengan tujuan agar menghasilkan *spread effect* ke daerah belakangnya, sehingga mempercepat proses pembangunan ekonomi daerah.

Penjelasan dalam buku (Khosim, 2006 : 104) mengenai pengaruh atau peran akan adanya pemusatan pertumbuhan, antara lain yang pertama pemusatan dan persebaran sumber daya alam, yang akan mempengaruhi terhadap daerah pusat pertumbuhan yang akan menjadi pusat sumber daya alam dan sumber daya manusia, daerah pusat pertumbuhan akan berguna untuk mengoptimalkan eksploitasi sumber daya yang ada di daerah, wilayah pusat pertumbuhan akan berfungsi untuk mengkoordinasikan sumber daya yang tersebar di sekitarnya, dan daerah pusat pertumbuhan akan berfungsi sebagai inti pengembangan sumber daya yang ada di daerah sekitarnya. Peran yang kedua adalah perkembangan ekonomi dari daerah pusat pertumbuhan akan menjadi daerah perkembangan ekonomi di wilayah sekitarnya, lalu daerah pusat pertumbuhan akan meningkatkan pendapatan per kapita penduduk di daerah sekitar, kemudian

daerah pusat pertumbuhan akan memunculkan berbagai fasilitas ekonomi, seperti pabrik, bank, bursa saham, dan gudang, dan daerah pusat pertumbuhan akan memunculkan berbagai lapangan pekerjaan di wilayah sekitarnya. Peran yang ketiga adalah mengenai perubahan sosial budaya masyarakat, yang akan mempengaruhi terhadap hal terjadinya akulturasi dan asimilasi atau tercampurnya berbagai budaya dalam masyarakat, lalu menyebabkan pergeseran nilai masyarakat dan paguyuban menjadi patembayan, dan menyebabkan pertumbuhan penduduk meningkat secara pesat.

Dalam rangka pengembangan wilayah dalam menggerakkan dan memacu perekonomian daerah Pemerintah Kabupaten Asahan melakukan pemekaran wilayah kecamatan dan desanya, yang hingga pada tahun 2016 kabupaten Asahan memiliki 25 Kecamatan dan 177 desa/kelurahan. Pemekaran wilayah tersebut dimaksudkan agar mempermudah dalam peningkatan layanan masyarakat, pengawasan pembangunan, menciptakan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru serta isolasi daerah pinggiran, sehingga dapat meningkatkan mobilitas sosial ekonomi penduduk. Maka untuk melakukan penyesuaian ekonomi antar wilayah dalam suatu daerah, konsep pendekatan yang sering digunakan adalah konsep wilayah pengembangan daerah-daerah administratif. Daerah kecamatan yang ada pada tiap kota atau kabupaten dinilai memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan selain itu juga pendekatan ruang lingkup kecamatan dimaksudkan agar pembangunan antar kecamatan dapat lebih merata.

Selain tingkat kemiskinan dan besar PDRB, indikator lain yang dapat digunakan untuk melihat perbedaan pertumbuhan ekonomi antar wilayah yaitu karena perbedaan luas wilayah, kelengkapan infrastruktur dan potensi yang dimiliki suatu wilayah. Pada umumnya luas wilayah kota relative terbatas dan memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah kabupaten, sehingga pelaksanaan pembangunan cakupannya lebih sedikit atau masyarakat dapat dengan mudah menjangkanya, hal ini juga berlaku untuk kelengkapan infrastruktur (Sutikno dan Muryani, 2007).

Konsep pusat pertumbuhan digunakan untuk mendukung perkembangan daerah terbelakang melalui pemusatan investasi pada suatu daerah tertentu,

sehingga terjadi aglomerasi atau peningkatan ekonomi pada daerah tersebut. Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang memiliki berbagai fasilitas dan kemudahan sehingga memiliki daya tarik yang menyebabkan berbagai macam kegiatan usaha tertarik untuk berlokasi pada lokasi tersebut dan masyarakat dapat menikmati fasilitas yang ada (Tarigan, 2004:161). Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk, Jumlah Pasar dan Tempat Berjualan serta Jumlah Industri Kecil menurut Kecamatan di Kabupaten Asahan dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3. Luas Wilayah, Kepadatan Penduduk, Jumlah Pasar dan Tempat Berjualan serta Jumlah Industri Kecil menurut Kecamatan di Kabupaten Asahan Tahun 2016

NO.	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (orang/km <sup>2</sup> )	Jumlah Pasar dan Tempat Berjualan	Jumlah Fasilitas Kesehatan
1	B. P. Mandoge	7,136,321	49,09	116	26
2	Bandar Pulau	2,684,124	81,29	40	2
3	Aek Songsongan	2,822,056	62,20	85	30
4	Rahuning	1,957,978	95,23	45	1
5	Pulau Rakyat	2,136,475	157,57	115	24
6	Aek Kuasan	1,431,331	169,85	135	12
7	Aek Ledong	851,169	246,40	45	7
8	Sei Kepayang	3,706,919	49,17	15	7
9	Sei Kepayang Barat	491,921	277,34	-	11
10	Sei Kepayang Timur	1,006,452	90,96	-	11
11	Tanjung Balai	886,836	419,63	32	12
12	Simpang Empat	1,357,699	309,63	-	6
13	Teluk Dalam	1,170,128	157,16		20
14	Air Batu	1,171,454	356,19	173	16
15	Sei Dadap	827,819	396,97	35	15
16	Buntu Pane	1,533,986	156,71	55	12
17	Tinggi Raja	1,078,977	178,85	-	6
18	Setia Janji	623,702	195,57	105	5
19	Meranti	453,276	455,86	60	22
20	Pulo Bandring	869,936	339,61	-	22
21	Rawang Panca Arga	673,702	277,35	-	8
22	Air Joman	980,944	498,05	54	32
23	Silo Laut	846,758	253,21	80	14
24	Kisaran Barat	328,052	1 800,66	1535	40
25	Kisaran Timur	301,678	2 440,05	458	45
	<b>Jumlah</b>	<b>3 732,9700</b>	<b>190,92</b>	<b>3 183</b>	<b>714</b>

Sumber : BPS Kabupaten Asahan, 2016

Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Asahan, Kisaran Timur ditetapkan sebagai pusat wilayah di Kabupaten Asahan. Pada Tabel 1.3 dapat

dilihat Kecamatan Kisaran Timur memiliki luas wilayah lebih kecil dibandingkan dengan Kecamatan Kisaran Barat. Jadi apabila dilihat dari luas wilayah Kecamatan Kisaran Timur lebih memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan Kecamatan Kisaran Barat. Namun apabila dilihat dari jumlah unit fasilitas pelayanan kegiatan perekonomian dan potensi ekonomi Kecamatan Kisaran Timur lebih rendah dibandingkan dengan Kecamatan Kisaran Barat. Pada Tabel 1.3 menunjukkan salah satu fasilitas pelayanan kegiatan ekonomi berupa Pasar dan Tempat berjualan, Kecamatan Kisaran Timur memiliki jumlah pasar dan tempat berjualan yang lebih sedikit daripada Kecamatan Kisaran Barat, bahkan Kisaran Barat lebih unggul 50%.

Kecamatan Kisaran Timur merupakan salah satu bentuk realisasi dari kebijakan wilayah nodal yang diharapkan Kisaran Timur sebagai pusat kegiatan ekonomi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Asahan. Namun bila dilihat dari ketersediaan fasilitas kegiatan perekonomian dan potensi ekonomi beberapa kecamatan lainnya lebih unggul dibandingkan Kecamatan Kisaran Timur. Berangkat dari hal tersebut, maka kecamatan – kecamatan yang ada pada Kabupaten Asahan dinilai perlu diidentifikasi untuk dikembangkan sebagai pusat-pusat pertumbuhan baru. Sehingga diharapkan dengan keberadaan pusat-pusat pertumbuhan yang baru, hasil pembangunan serta ekonominya mempunyai efek menyebar dan terjadi pemerataan di setiap kecamatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas, maka rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Daerah mana saja yang berperan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Asahan?
2. Bagaimana interaksi antara daerah yang berperan sebagai pusat pertumbuhan dengan daerah/kecamatan sekitarnya (hinterland)?
3. Bagaimana pemetaan pusat pertumbuhan dan hinterland di Kabupaten Asahan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui daerah mana yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Asahan.
2. Untuk mengetahui bagaimana interaksi antara daerah yang berperan sebagai pusat pertumbuhan dengan daerah/kecamatan sekitarnya (hinterland).
3. Untuk memetakan pusat pertumbuhan dan hinterland di Kabupaten Asahan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang Ekonomi Regional terutama mengenai Pusat Pertumbuhan yang merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah di daerah serta peningkatan pembangunan daerah yang dapat meningkatkan kemajuan daerah terutama kemajuan di kecamatan yang ada di Kabupaten Asahan.
2. Bagi peneliti, merupakan suatu penerapan terhadap pemahaman teoritis yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan dan menambah wawasan khususnya mengenai kecamatan- kecamatan yang menjadi pusat pertumbuhan di Kabupaten Asahan.
3. Bagi pemerintah daerah serta instansi-instansi yang terkait, penelitian ini dapat memberikan gambaran, masukan, dan bahan pertimbangan untuk menyusun perencanaan, pembangunan wilayah kecamatan (khususnya kecamatan tertinggal) dan pengambilan keputusan dalam kebijakan pembangunan daerah terutama wilayah kecamatan (khususnya kecamatan tertinggal) oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Asahan berkaitan dengan kemajuan pembangunan daerah melalui penentuan pusat pertumbuhan ekonomi di kecamatan yang ada di Kabupaten Asahan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Pusat Pertumbuhan Ekonomi

Pemikiran awal tentang pusat pertumbuhan dicetuskan oleh Francois Perroux (1949) yaitu tentang adanya konsentrasi kegiatan industri pada daerah tertentu yang kemudian dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, kemudian berkembang menjadi konsep pusat pertumbuhan yang dalam bahasa Prancis dinamakan sebagai *pole de croissance*.

Menurut Perroux dalam Adisasmita (2005:31) berdasarkan fakta dasar perkembangan keruangan (spasial), pertumbuhan tidak terjadi di sembarang tempat dan juga tidak terjadi secara serentak, pertumbuhan itu terjadi pada titik-titik atau kutub-kutub perkembangan, dengan intensitas yang berubah-ubah dan pertumbuhan itu menyebar sepanjang saluran-saluran yang beraneka ragam terhadap keseluruhan perekonomian. Untuk mempercepat peningkatan pendapatan terdapat suatu keharusan untuk membangun sebuah atau beberapa pusat kekuatan ekonomi dalam suatu negara atau daerah.

Pusat pertumbuhan dapat diartikan ke dalam dua cara yaitu secara fungsional dan secara geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik kedalam maupun keluar (*spread effect*). Secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang memiliki banyak fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik (*pole of attraction*), yang menyebabkan berbagai macam usaha tertarik untuk berlokasi di situ dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada di kota tersebut, walaupun kemungkinan tidak ada interaksi antara usaha-usaha tersebut (Tarigan, 2004:162). Secara singkat bahwa hasil dari penentuan kutub pertumbuhan adalah memicu adanya proses regionalisasi dan munculnya pusat-pusat ekonomi regional yang berupa pusat, *semi-periphery* dan *periphery* yang kemudian tidak hanya

menjadi hanya jantung pengembangan wilayah, tetapi juga menjadi jembatan untuk menuju globalisasi (John B. Parr, 1999, John B. Parr, 1973, Morgan D. Thomas, 1975. dalam *The Role of the Concept of Growth Poles for Regional Development*)

Menurut Arsyad (1999: 148) inti dari teori kutub pertumbuhan yang dikemukakan oleh Perroux ini adalah:

1. Dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu daerah. Keterkaitan industri sangat erat, maka perkembangan industri unggulan akan mempengaruhi perkembangan industri lain yang berhubungan dengan industri unggulan.
2. Pemusatan Industri pada satu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian karena akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah.
3. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (unggulan) dengan industri yang relatif pasif atau industri yang tergantung industri unggulan.

Selain Perroux, para ahli seperti Myrdal (1957), Hirschman (1958), dan Boudville (1966) juga mengemukakan berbagai konsep tentang pusat pertumbuhan. Menurut Myrdal (1997), pertumbuhan ekonomi dalam suatu wilayah tertentu bergantung pada lokasi dari sumberdaya alam dan keuntungan-keuntungan lokasi lainnya. Pertumbuhan ini akan terjadi pada daerah belakangnya melalui efek kumulatif yaitu efek sebar (*spread effect*) dan efek serap (*backwash effect*).

Prinsip pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh adanya industri propulsive tertentu, cenderung hanya akan menarik modal dari daerah sekitarnya, karena keuntungan lokasi pada wilayah tersebut. Hal ini memungkinkan backwash effect akan menjadi lebih kuat dari spread effect yang ditandai dengan adanya penyerapan ekonomi wilayah sekitarnya ke pusat-pusat pertumbuhan wilayah tersebut. Apabila tidak ada kebijaksanaan intervensi dari

suatu mekanisme pasar maka pertumbuhan ekonomi ini akan menimbulkan pertumbuhan wilayah yang timpang.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh (Hirschman dalam Adisasmita, 2005) yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi pada pusat pertumbuhan akan berpengaruh pada daerah belakangnya melalui efek polarisasi (*polarization effect*) dan efek penetesan kebawah (*trickling down effect*). Polarisasi efek tersebut diperkuat dengan adanya pemusatan investasi pada pusat pertumbuhan, sedangkan *trickling down effect* dapat tumbuh dengan cara meningkatkan daya tarik wilayah sekitarnya.

Boudville (dalam Adisasmita, 2005 : 33), menyatakan bahwa setiap wilayah mempunyai perbedaan struktur ekonomi. Perbedaan ini dipengaruhi antara lain oleh adanya perbedaan latar belakang historis dan potensi sumber daya manusia pada wilayah- wilayah tersebut. Untuk dapat menyebarkan pertumbuhan ekonomi dari pusat ke daerah belakangnya, maka Boudville mengusulkan perlu dilakukan pemilihan lokasi pusat atau kutub pertumbuhan yang dapat mendorong efek kumulatif kegiatan ekonomi dan menyebarkannya ke wilayah belakangnya.

### 2.1.2 Teori Lokasi

Teori lokasi merupakan salah satu teori yang melandasi perlunya pembangunan berbasis wilayah. Landasan yang digunakan dalam teori lokasi adalah mengoptimalkan pemanfaatan ruang. Didalam setiap ruang terdapat banyak lokasi kegiatan ekonomi yang menggambarkan posisi kegiatan ekonomi tertentu pada ruang tersebut. Diantara lokasi suatu kegiatan ekonomi terdapat jarak terhadap kegiatan ekonomi di lokasi lainnya dan manakala suatu aktivitas ekonomi dengan aktivitas ekonomi lainnya saling berhubungan maka berbagai konsekuensi akan timbul, misalnya munculnya biaya transportasi angkutan dari suatu lokasi ke lokasi lainnya. Prinsip dari teori lokasi adalah menata lokasi seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu ruang sedemikian rupa agar seluruh ruang yang tersedia dapat dimanfaatkan secara optimal ( Tarigan, 20014 : 122).

Alfred Weber pada tahun 1909 melakukan analisis tentang lokasi kegiatan industri. Menurut teori Weber pemilihan lokasi industri didasarkan atas prinsip

minimalisasi biaya. Weber menyatakan bahwa lokasi setiap industri tergantung pada total biaya transportasi dan tenaga kerja di mana penjumlahan keduanya harus minimum. Tempat di mana total biaya transportasi dan tenaga kerja yang minimum adalah identik dengan tingkat keuntungan yang maksimum.

Menurut Weber dalam Tarigan (2004: 140 ) ada tiga faktor yang mempengaruhi lokasi industri, yaitu biaya transportasi, upah tenaga kerja, dan kekuatan aglomerasi atau deaglomerasi. Dalam menjelaskan keterkaitan biaya transportasi dan bahan baku, Weber menggunakan konsep segitiga lokasi atau *locational triangle* untuk memperoleh lokasi optimum. Untuk menunjukkan apakah lokasi optimum tersebut lebih dekat ke lokasi bahan baku atau pasar, Weber merumuskan indeks material (IM), sedangkan biaya tenaga kerja sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi lokasi industri dijelaskan Weber dengan menggunakan sebuah kurva tertutup (*closed curve*) berupa lingkaran yang dinamakan isodapan (*isodapane*).

Pendapat lain yang dikemukakan August Losch melihat persoalan dari sisi permintaan (pasar), berbeda dengan Weber yang melihat persoalan dari sisi penawaran (produksi). Losch mengatakan bahwa lokasi penjual sangat berpengaruh terhadap jumlah konsumen yang dapat digarapnya. Makin jauh dari tempat penjual, konsumen makin enggan membeli karena biaya transportasi untuk mendatangi tempat penjual semakin mahal. Losch cenderung menyarankan agar lokasi produksi berada di pasar atau di dekat pasar ( Tarigan, 2004 : 14).

### 2.1.3 Teori Tempat Sentral

Walter Christaller (1933) menyatakan bahwa teori tempat sentar merupakan suatu teori yang didasarkan pada lokasi dan pola persebaran permukiman dalam ruang. Dalam suatu ruang terkadang ditemukan persebaran pola permukiman desa dan kota yang berbeda ukuran luasnya. Cara yang tepat untuk membentuk dan menyediakan suatu pelayanan berdasarkan aspek keruangan atau kewilayahan yaitu dengan menempatkan aktivitas yang dimaksud pada hierarki permukiman yang luasnya meningkat dan lokasinya ada pada simpul-simpul jaringan heksagonal (pusat). Lokasi ini terdapat pada tempat

sentral yang memungkinkan partisipasi manusia dengan jumlah maksimum, baik mereka yang terlibat dalam aktivitas pelayanan maupun yang menjadi konsumen dari barang-barang yang dihasilkannya (A. Losch, 1945). Tempat-tempat tersebut diasumsikan sebagai titik kumpul yang memiliki pengaruh terhadap daerah di sekitarnya.

Walter Christaller juga mengemukakan suatu konsep dasar dari teori tempat sentral yang diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Population threshold

yaitu jumlah minimal penduduk yang diperlukan untuk melancarkan dan kesinambungan dari unit pelayanan.

b. Range (jangkauan)

yaitu jarak maksimum yang perlu ditempuh penduduk untuk mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkannya dari tempat pusat. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Range selalu lebih besar dibanding daerah tempat population threshold.
2. Inner limit (batas dalam) adalah batas wilayah yang didiami population threshold.
3. Outer limit (batas luar) adalah batas wilayah yang mendapatkan pelayanan terbaik, sehingga di luar batas itu penduduk akan mencari atau pergi ke pusat lain.

Ketiga konsep tersebut, dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan ketergantungan antara pusat-pusat konsentrasi dan wilayah-wilayah disekitarnya (Adissasmita,2005:42).

#### 2.1.4 Teori Gravitasi

Model ini berdasarkan kajian dari Ravenstein (1885) yang menyatakan bahwa volume migrasi bergantung pada jarak. Migrasi cenderung menempuh jarak dekat dan untuk migrasi jarak jauh pada umumnya menuju pusat-pusat ekonomi penting. Ravenstein juga menyatakan bahwa keberadaan transportasi, kawasan industri, dan perdagangan menyebabkan frekuensi migrasi meningkat dan pengambilan keputusan migrasi terutama didorong oleh motif ekonomi.

Perhitungan migrasi penduduk menggunakan model gravitasi digunakan untuk menghitung penyerapan migran di daerah tujuan yang dikaitkan dengan faktor jarak antara daerah pengirim dan penerima migran. Seperti yang dikemukakan dalam Hukum Ravenstein, migrasi cenderung menempuh jarak terdekat dan menuju pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Faktor jarak menurut Ravenstein merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan migrasi penduduk. Kemudian hal ini juga didukung oleh faktor pendorong dan penarik migrasi yang diungkapkan oleh Lee (1966) bahwa volume migrasi dipengaruhi oleh kondisi daerah asal dan tujuan. Dalam hal ini, daerah asal dapat berbentuk faktor yang mendorong migrasi atau menahan untuk tidak pindah. Sementara itu, daerah tujuan merupakan faktor yang menyebabkan orang tertarik untuk datang. Salah satu faktor pendorong dan penarik dalam migrasi adalah faktor ekonomi dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Seseorang dianggap akan berpindah ke daerah yang memiliki faktor penarik lebih tinggi. Karakteristik dan fungsi lain dari teori model Gravitasi antara lain :

1. Setiap lokasi mempunyai daya tarik tertentu tergantung pada potensi yang terdapat pada suatu lokasi.
2. Adanya daya tarik mendorong berbagai kegiatan lain untuk berlokasi di dekat kegiatan yang telah ada terlebih dahulu
3. Model gravitasi digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut
4. Daya tarik suatu lokasi (kota atau wilayah) dapat diukur dari jumlah penduduk, lapangan kerja, total pendapatan, fasilitas pelayanan publik, dan sebagainya.

#### 2.1.5 Teori Pembangunan Ekonomi

Adam Smith (1790) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Melalui pernyataan tersebut maka dapat diartikan bahwa kemajuan teknologi dan pertumbuhan penduduk haruslah seimbang lajunya. Apabila pertumbuhan penduduk diimbangi dengan kemajuan teknologi yang pesat maka

akan dapat menghasilkan suatu spesialisasi dalam perekonomian. Namun, David Ricardo dan Malthus berpendapat sebaliknya bahwa semakin banyaknya pertumbuhan penduduk akan menyebabkan turunnya tingkat pembangunan (Sukirno, 2006 : 245).

Bannock (2004) disisi lain menyatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses perubahan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat yang meningkat dalam jangka panjang, dengan disertai adanya perubahan ciri-ciri penting suatu masyarakat, yaitu perkembangan dalam hal teknologi, pola pikir masyarakat maupun kelembagaan. Berdasarkan penjelasan tersebut pembangunan ekonomi memiliki 3 sifat penting diantaranya adalah :

1. Pembangunan sebagai suatu proses

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses, artinya pembangunan ekonomi merupakan suatu tahap yang akan selalu terjadi di setiap bangsa dan masyarakat. Hal ini berlangsung secara terus menerus (*continuitas*).

2. Pembangunan sebagai usaha untuk meningkatkan pendapatan perkapita

Pembangunan merupakan suatu usaha aktif yang dilakukan oleh semua elemen dalam suatu Negara untuk meningkatkan pendapatan per kapita. Dengan demikian, sangat dibutuhkan peran serta masyarakat, pemerintah, dan semua elemen yang terdapat dalam suatu negara untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan. Hal ini dilakukan karena kenaikan pendapatan perkapita merupakan suatu cerminan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

3. Kenaikan pendapatan per kapita berlangsung dalam jangka panjang.

Suatu perekonomian dapat dinyatakan dalam keadaan berkembang apabila pendapatan per kapita dalam jangka panjang cenderung meningkat. Namun, hal tersebut bukan berarti bahwa pendapatan per kapita harus mengalami kenaikan secara terus-menerus, tetapi pada suatu waktu tertentu dapat turun, namun turunnya tidak terlalu besar.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Pandapotan T.P Nainggolan 2015	Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Simalungun	Analisis Skalogram, Indeks Sentralitas, Model Gravitasi	Berdasarkan hasil analisis skalogram dan indeks sentralitas yang dilakukan dengan menggunakan 30 jenis fasilitas yang dijadikan sebagai 19relative19 terdapat 5 kecamatan yang ditetapkan sebagai kecamatan pusat pertumbuhan yaitu : Kecamatan Siantar, Bandar, Tanah Jawa, Raya dan Bosar Maligas. Berdasarkan hasil analisis gravitasi menunjukkan bahwa kecamatan Siantar memiliki hubungan interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Gunung Malela, Kecamatan Bandar dengan Kecamatan Pematang Bandar, Kecamatan Tanah Jawa dengan Kecamatan Hatonduhan, Kecamatan Kecamatan Raya dengan Kecamatan Panei, dan Kecamatan Bosar Maligas dengan Kecamatan Bandar.
2.	Ermawati (2010)	Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan Di Kabupaten Asahan Provinsi Jawa Tengah.	Analisis skalogram dan indeks sentralitas, analisis gravitasi/interaksi, analisis tipologi klassen dan analisis LQ (Location Quotient)	Dengan menggunakan analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas diperoleh terdapat tujuh kecamatan yang mempunyai hierarki dengan kategori tinggi keatas sebagai pusat pertumbuhan. Berdasarkan analisis tipologi klassen, diperoleh posisi perekonomian tiap-tiap kecamatan di Kabupaten. Selanjutnya, berdasarkan hasil analisis Location Quation (LQ), sektor Pertanian; Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih; Sektor Bangunan; Sektor Perdagangan; Hotel dan Restoran adalah sektor basis di Kabupaten Asahan.
3.	Sutikno dan Maryunani (2007)	Analisis Potensi dan Daya Saing Kecamatan sebagai Pusat	Alat analisis yang digunakan adalah analisis Tipologi Klassen, Location Quatient (LQ),	Berdasarkan hasil analisis tipologi klassen, diperoleh SWP yang ada di Kabupaten Malang dibagi atas empat pola pertumbuhan. Sementara berdasarkan analisis LQ dan ShiftShare yang dilakukan diperoleh bahwa struktur ekonomi di semua SWP didominasi oleh sektor tertier, kemudian primer dan sekunder. Sektor dominan kontribusinya terhadap PDRB masing-masing SWP adalah

		Pertumbuhan Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) Kabupaten Malang	Shif-Share (S-S), analisis Skalogram dan Analisis Daya Saing	sektor pertanian, industri pengolahan, perdagangan serta hotel dan restoran.
4.	Pandapotan T.P Nainggolan	Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Simalungun	Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Gravitasi, Skalogram dan Indeks Sentralitas	Berdasarkan hasil analisis skalogram dan indeks sentralitasterdapat 5 kecamatan yang ditetapkan sebagai kecamatan pusat pertumbuhan. Berdasarkan hasil analisis gravitasi menunjukkan bahwa kecamatan pusat pertumbuhan Siantar memiliki hubungan interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Gunung Malela sebagai wilayah hinterlandnya. Kecamatan pusat pertumbuhan Bandar memiliki hubungan interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Pematang Bandar. Kecamatan Tanah Jawa sebagai kecamatan pusat pertumbuhan memiliki hubungan interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Hatonduhan. Kecamatan pusat pertumbuhan selanjutnya yakni Kecamatan Raya memiliki interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Panei sebagai kecamatan hinterlandnya. Dan kecamatan pusat pertumbuhan Bosar Maligas memiliki hubungan interaksi yang paling kuat dengan Kecamatan Bandar.
5.	Haris Susanto (2014)	Interaksi Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Jember dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Tahun 2004-2008	Alat analisis yang digunakan adalah Analisis Gravitasi, Skalogram dan Indeks Sentralitas	Hasil analisis gravitasi menunjukkan kecamatan yang ada di Kabupaten Jember pada umumnya memiliki interaksi yang cukup tinggi terhadap wilayah pusat pertumbuhan ditingkat kecamatan. hal ini ditunjukkan dengan besarnya angka indeks gravitasi yang ditandai dengan rata-rata memiliki enam angka didepan koma. Sedangkan tingkat kontribusi Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) terhadap total penerimaan Pendapatan Asli Daerah rata-rata mengalami kenaikan di tiap tahunnya walaupun memiliki proporsi kontribusi yang cukup kecil terhadap total penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
6.	Nindya Aditia Putra (2015)	Penentuan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Dalam Pengembangan Wilayah Di Eks.	Analisis Shift Share Klasik, Analisis Skalogram, dan Analisis Gravitasi.	Hasil analisis skalogram menunjukkan bahwa Kabupaten Jember menjadi pusat pertumbuhan di wilayah Eks. Karesidenan Besuki. Kabupaten Jember unggul dalam kuantitas fasilitas yang tersedia dibandingkan Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bondowoso, dan Kabupaten Situbondo. Hasil analisis <i>Shift Share</i>

		Karesidenan Besuki		<p>klasik pada masing-masing wilayah menunjukkan hasil yang berbeda pada setiap keunggulan kompetitif yang dimiliki. Kabupaten Jember memiliki delapan sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif, Kabupaten Banyuwangi memiliki enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif, Kabupaten Bondowoso memiliki enam sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan Kabupaten Situbondo memiliki tiga sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif. Analisis gravitasi menunjukkan Kabupaten Jember mempunyai daya tarik bagi wilayah lain di Eks. Karesidenan Besuki dilihat dari nilai Tij yang selalu naik. Daya tarik tertinggi terjadi antara Kabupaten Jember dengan Kabupaten Bondowoso.</p>
7.	Ade Pratama Poetra	Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Dan Interaksi Antar Kecamatan Di Kabupaten Pringsewu	Indeks Sentralitas, Analisis Skalogram, dan Analisis Gravitasi.	<p>Berdasarkan hasil analisis skalogram, indeks sentralitas dan skala ordinal yang dilakukan dengan menggunakan 40 jenis fasilitas yang dijadikan sebagai indikator terdapat 1 kecamatan yang ditetapkan sebagai kecamatan pusat pertumbuhan yaitu Kecamatan Pringsewu, karna memiliki hierarki dan skor tertinggi. Berdasarkan hasil analisis gravitasi menunjukkan bahwa pusat pertumbuhan ekonomi ada di Kecamatan Pringsewu dan yang memiliki hubungan interaksi yang paling kuat adalah Kecamatan Gadingrejo dan Kecamatan Sukoharjo, Serta yang memiliki hubungan interaksi yang paling rendah adalah Kecamatan Pardasuka dan Kecamatan Pagelaran Utara.</p>
8.	Unggul Priyadi (2017)	Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Wilayah Hinterland Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Analisis Konsentrasi Daerah, Analisis Skalogram dan Analisis Gravitasi.	<p>Berdasarkan hasil dari analisis konsentrasi geografis Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, diperoleh hasil bahwa sarana – sarana yang tersedia untuk mendukung pertumbuhan ekonomi telah terdistribusi secara merata di 5 kabupaten / kota yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Untuk analisis skalogram, analisis gravitasi dan kesesuaian pencapaian dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan kabupaten / kota yang menjadi pusat pertumbuhan.</p>
9.	Isti Farida (2018)	Identifikasi Pusat Pertumbuhan dan	Tipologi Klassen, Skalogram, Indeks Sentralitas, Skala	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga daerah di Provinsi Lampung yang cepat maju dan tumbuh yaitu Kota Bandar Lampung, Kabupaten</p>

		Interaksi Spasial di Provinsi Lampung	Ordinal, Arcgis dan Indeks Gravitasi	Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Selatan. Daerah yang menjadi pusat pertumbuhan di Provinsi Lampung yaitu Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Tengah dan Kabupaten Lampung Selatan dengan wilayah <i>hinterland</i> yang memiliki interaksi paling tinggi dengan pusat pertumbuhan masing-masing adalah Kabupaten Pesawaran, Lampung Timur dan Kota Bandar Lampung.
10.	Yarman Gulo (2015)	Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Nias	Analisis Skalogram dan Analisis Gravitasi	Hasil analisis menunjukkan bahwa pusat pertumbuhan utama di Kabupaten Nias adalah Kecamatan Gido, pusat pertumbuhan kedua, yaitu Kecamatan Idanogawo, dan pusat pertumbuhan ketiga adalah Kecamatan Botomuzoi. Pusat pertumbuhan Kecamatan Gido memiliki daerah belakangnya ( <i>hinterland</i> ) terdiri dua kecamatan, yakni Kecamatan Somolomolo dan Ma'u.
11.	Luthfi Mutaali (2003)	Studi Penentuan Desa-Desa Pusat Pertumbuhan di Provinsi Yogyakarta	Teknik Pembobotan Analisis Guttman, Skalogram, Indeks Sentralitas, LQ ( <i>Location Quotient</i> ), dan Analisis Statistik Korelasi Tata Jenjang Spearman	Hasil penelitian menunjukkan desa-desa di Provinsi DIY memiliki aksesibilitas lokasi yang cukup baik, sistem spasial hirarki pelayanan menunjukkan gejala primasi dan kesenjangan, basis perekonomian terletak pada sektor pertanian dengan dukungan sektor jasa, perdagangan dan industri, sebagian besar desa pusat pertumbuhan terpilih merupakan ibu kota kabupaten.
12.	Theresia Silvana Samba Djati I, dkk (2015)	Kajian Pertumbuhan Wilayah Pengembangan di Kota Ambon	Analisis <i>Overlay</i> , Skalogram, Indeks Sentralitas dan Analisis Gravitasi.	Arah perkembangan spasial Satuan Wilayah Pengembangan (SWP) II yaitu perkembangan horizontal melalui proses perkembangan spasial sentrifugal. Lokasi pusat pertumbuhan berdasarkan analisis skalogram dan indeks sentralitas berada di desa Passo. Hasil analisis gravitasi menunjukkan interaksi desa/

		(Studi Kasus : Satuan Wilayah Pengembangan II)		kelurahan yang paling kuat yaitu antara Desa Passo dengan Nania, Sedangkan yang paling sedikit interaksinya yaitu Desa Passo dengan Desa Latta
13.	Rebecka Octaria N dan Paidi Hidayat (2010)	Analisis sektor unggulan di Kota Medan	Analisis Typology Klassen, Scalogram dan Gravity.	Berdasarkan hasil gabungan analisis tipolog klassen dan skalogram terdapat 2 kecamatan yang ditetapkan sebagai kecamatan pusat pertumbuhan, yaitu Kecamatan Medan Deli dan Kecamatan Medan Petisah. Hasil analisis gravitasi menunjukkan bahwa Kecamatan Medan Deli memiliki hubungan interaksi paling kuat dengan Kecamatan Medan Timur.
14.	Dylla Novrilasari (2008)	Analisis Sektor Unggulan Dalam Meningkatkan Perekonomian dan Pembangunan Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi	Analisis Tipologi Klassen, analisis <i>Location Quotient</i> (LQ), dan analisis Skalogram	Hasil dari analisis <i>Klassen Typologi</i> dengan pendekatan sektoral, menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian menduduki kuadran I yaitu sektor maju dan tumbuh cepat. Disusul oleh sektor pertanian pada kuadran II yaitu sektor maju tetapi tertekan. Selain dari dua sektor ini, sektor ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi masih banyak berada pada kuadran IV yaitu sektor yang relatif tertinggal. Hasil perhitungan nilai LQ diseluruh sektor perekonomian berdasarkan indikator pendapatan daerah yaitu PDRB atas dasar harga konstan 2000 terdapat dua sektor yang menjadi basis perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi yang dapat diprioritaskan menjadi sektor unggulan pada tahun 2002-2006 yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut memiliki kontribusi yang besar dalam perekonomian dan pembangunan wilayah di Kabupaten Kuantan Singingi. Kedua sektor tersebut memiliki nilai surplus pendapatan dan pengganda pendapatan yang positif dan cenderung meningkat. Hasil analisis skalogram Kecamatan Kuantan Tengah memegang peringkat pertama dalam ketersediaan fasilitas pembangunan. Peringkat terendah dipegang oleh Kecamatan Hulu Kuantan. Jika dilihat dari hasil metode skalogram Kecamatan Kuantan Tengah masih berada pada peringkat pertama, dan Kecamatan Hulu Kuantan tetap peringkat terakhir. Perusahaan yang mendukung peran-an sektor unggulan tersebar di beberapa kecamatan yang memiliki potensi sumberdaya alam dan lokasi per-kebunan yang luas.
15.	Binar Rudatin	Analisis Sektor	Analisis <i>Location</i>	

(2003)	<p>Basis Dalam Rangka Pengembangan Pembangunan Wilayah Studi Kasus : Kabupaten-Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 1996-2001</p>	<p><i>Quotient</i> (LQ), analisis <i>Shift Share</i>, analisis Tipologi Klassen</p>	<p>Analisis <i>Location Quo-tient</i> (LQ), sektor basis yang meliputi 9 sektor di 29 kabupaten menunjukkan sektor pertanian sebagai sektor basis sebanyak 22 kabupaten; sektor pertambangan dan penggalian 9 kabupaten; sektor industri peng-olahan 6 kabupaten; sek-tor listrik, gas, dan air bersih 8 kabupaten; sektor bangunan 11 kabupaten; sektor perdagangan, hotel, dan restoran 6 kabupaten; sektor komu-nikasi 10 kabupaten; sektor keuangan, jasa perusahaan 22 kabu-paten; dan sektor jasa sebanyak 21 kabupaten. Dari hasil analisis LQ, <i>Shift Share</i>, Tipologi Daerah, dan pertumbuhan sektoral dapat ditentukan kabupaten-kabupaten yang menjadi prioritas untuk pengembangan masing-masing sektor. Prioritas utama untuk sektor pertanian adalah Kab. Grobogan, Kab. Blora, Kab. Rem-bang, Kab. Pati, dan Kab. Brebes. Sektor pertambangan dan penggalian adalah Kab. Kebumen, sektor industri adalah Kab. Cilacap dan Kab. Kudus. Sektor lis-trik, gas, dan air bersih adalah Kab. Pati dan Kab. Kendal. Sektor ban-gunan adalah Kab. Wonosobo, Kab. Purbalingga, dan Kab. Pekalongan. Sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah Kab. Cilacap, sektor pengangkutan dan komunikasi adalah Kab. Wonogiri. Sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan adalah Kab. Banyumas, Kab. Boyolali, Kab. Pati, dan Kab. Tegal. Sektor jasa diprioritaskan pada Kab. Magelang, Kab. Wonogiri, dan kab. Semarang.</p>
--------	---	---	---

## 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Tabel Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

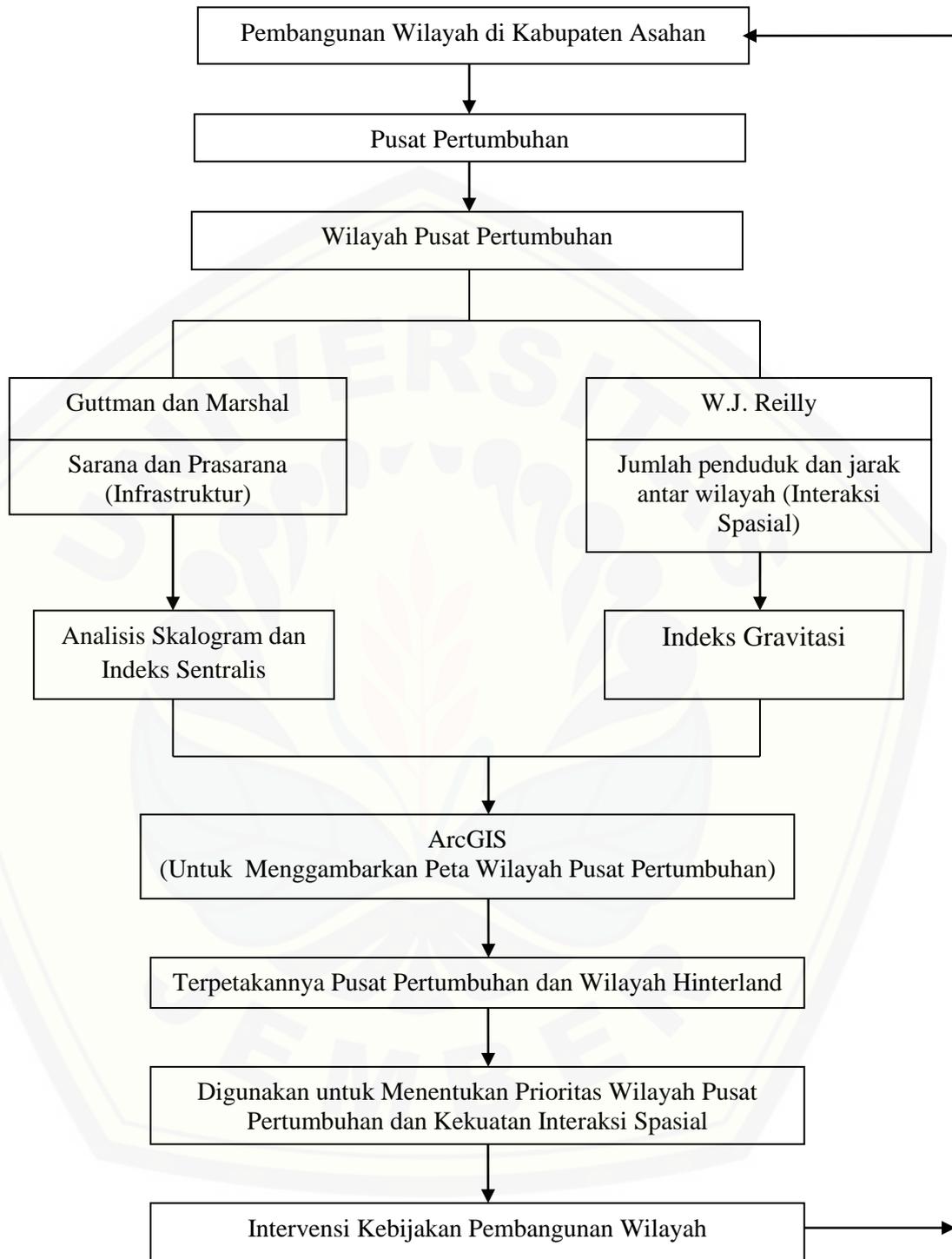
No	Nama Peneliti	Judul Jurnal	Persamaan	Perbedaan	
1	Unggul Priyadi Dan Eko Atmadji  Tahun 2017	Identifikasi Pertumbuhan Wilayah Hinterland Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	Pusat Dan Di	Variabel : 1. Sarana pendidikan 2. Sarana kesehatan 3. Tempat ibadah 4. Sarana perekonomian	Metode : 1. Penggunaan metode analisis konsentrasi geografis pada jurnal oleh Unggul Priyadi
2	Pandapotan T.P Nainggolan  Tahun 2015	Analisis Penentuan Pusat- Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Simalungun		Metode dan Variabel yang digunakan sama dengan rencana penelitian	Metode : Penggunaan metode ArcGIS pada rencana penelitian
3	Zulfa Emalia dan Isti Farida  Tahun 2018	Identifikasi Pertumbuhan Interaksi Spasial Di Provinsi Lampung	Pusat Dan Di	Metode dan Variabel yang digunakan sama dengan rencana penelitian	Lokasi penelitian yang berbeda dengan rencana peneliti yaitu antara kabupaten dan kecamatan
4	Sugiyanto & Sukesi	Penelitian Pengembangan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Lamandau		Lokasi penelitian yang sama – sama menganalisis sentralitas Kecamatan di sebuah Kabupaten	Penggunaan data primer (kuesioner) pada metode penelitian Sugiyanto dan Sukesi

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Suatu wilayah maupun kabupaten kota akan terus mengalami perubahan-perubahan yang dapat bergerak menuju arah yang positif. Tetapi dapat pula bergerak kearah yang negatif. Kondisi ini di sebut sebagai pertumbuhan wilayah. Namun pertumbuhan wilayah pada tiap-tiap wilayah berbeda-beda. Maka dari itu perlu diidentifikasi wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan dan mana wilayah yang menjadi wilayah hinterlandnya. Dengan mengetahui kecenderungan tiap-tiap variable yang berpengaruh dapat ditentukan suatu strategi perencanaan agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

Analisis pusat pertumbuhan pada penelitian ini terlebih dahulu adalah menentukan hirarki pusat pertumbuhan ekonomi menggunakan analisis Indeks sentralis dan Analisis Skalogram berdasarkan ketersediaan fasilitas ekonomi, sosial dan pemerintahan yang dimiliki kecamatan yang ada di Kabupaten Asahan. Tahap terakhir untuk menentukan dan menggambarkan wilayah pusat pertumbuhan menggunakan alat atau aplikasi arcGIS, yaitu dengan menggabungkan data hasil dari analisis Indeks Sentralis dan Analisis Skalogram.

Setelah diketahui pusat pertumbuhan ekonominya kemudian dilakukan analisis interaksi antara pusat pertumbuhannya dengan daerah sekitarnya (hinterland) dengan menggunakan indeks Gravitasi. Indeks gravitasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar nilai interaksi pusat pertumbuhan dengan wilayah sekitarnya. Nilai interaksi yang paling tinggi menunjukkan antar daerah tersebut memiliki interaksi spasial yang kuat, variabel yang digunakan dalam analisis indeks gravitasi ini menggunakan variabel jumlah penduduk dengan jarak antar wilayah.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual  
(Sumber : Dari berbagai sumber literature, data diolah peneliti)

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Penelitian disajikan dalam angka – angka yang merupakan aspek dari penelitian kuantitatif dan kemudian dijelaskan melalui metode deskriptif untuk menjelaskan hubungan antar variable yang terkait. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan yang kemudian dipublikasikan kepada masyarakat (pengguna data) oleh lembaga pengumpul data (Kuncoro, 2009). Data sekunder yang digunakan diperoleh dari badan statistik ekonomi, seperti BPS Kabupaten Asahan dan instansi terkait.

#### **3.1.2 Unit Analisis**

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sarana dan prasarana umum yang tersedia dan berkaitan dengan pendidikan, ekonomi, lembaga institusional, peribadatan, dan kesehatan dalam satu kecamatan serta jarak antar kecamatan dan jumlah penduduk di Kabupaten Asahan.

#### **3.3 Metode Analisis Data**

Agar tercapainya tujuan yang diinginkan dalam peneltian ini, digunakan empat metode analisis data, yaitu analisis Interaksi atau Gravitasi, analisis Skalogram dan Indeks Sentralis, dan Analisis ArcGis. Dalam penelitian ini analisis interaksi atau gravitasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar interaksi antara kecamatan yang merupakan pusat pertumbuhan dengan kecamatan-kecamatan pendukung (*hinterland*). Analisis Skalogram dan Indeks Sentralitas digunakan untuk mengetahui pusat pertumbuhan ekonomi berdasarkan ketersediaan fasilitas umum yang dimiliki dengan menentukan hirarki wilayah. sedangkan Analisis ArcGis digunakan untuk untuk membuat peta pusat pertumbuhan di Kabupaten Asahan dengan menggunakan gabungan data spasial yang digunakan pada analisis sebelumnya.

### 3.3.1 Analisis Skalogram dan Indeks Sentalis

Analisis skalogram memberikan gambaran hierarki atau urutan peringkat wilayah berdasarkan jenis dan jumlah unit prasarana pembangunan dari yang paling banyak sampai paling sedikit, sehingga dapat ditentukan wilayah pusat pertumbuhan dan dalam analisis skalogram (hirarki wilayah) untuk penentuan tingkat pertumbuhan wilayah yang didasarkan pada ketersediaan sarana dan prasarana wilayah menurut jumlah dan jenis unitnya, dengan menuliskan jumlah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh setiap wilayah, atau menuliskan ada/tidaknya sarana dan prasarana di suatu wilayah tanpa memperhatikan jumlah/kuantitasnya (Ermawati, 2010). Sehingga variabel yang digunakan dalam analisis ini yaitu variabel fasilitas (fasilitas pendidikan, peribadatan, kesehatan, ekonomi).

Tahapan penyusunan analisis skalogram menurut Rondinelli sebagai berikut: (1) Membuat urutan kota berdasarkan jumlah penduduk pada sebelah kiri table, (2) Membuat urutan fasilitas yang ditentukan berdasarkan frekuensi pada bagian atas, (3) Menggambar garis kolom dan baris sehingga lembar kerja tersebut membentuk matriks yang menampilkan fasilitas yang ada pada masing-masing wilayah kota, (4) Menggunakan tanda (1) pada sel yang menyatakan keberadaan suatu fasilitas pada suatu wilayah dan tanda (0) pada sel yang tidak memiliki fasilitas, (5) Menyusun ulang baris dan kolom berdasarkan frekuensi keberadaan fasilitas, semakin banyak banyak fasilitas yang ada pada suatu wilayah kota, maka wilayah tersebut berada di urutan atas, semakin banyak wilayah yang memiliki fasilitas tersebut, maka jenis fasilitas tersebut berada pada kolom sebelah kiri, (6) Mengalikan kolom-kolom yang telah disusun dengan nilai indeks sentralitas masing-masing kemudian disusun ulang seperti langkah lima, (7) Langkah terakhir yaitu mengidentifikasi peringkat/hirarki kota yang dapat diinterpretasikan berdasarkan nilai keberadaan fasilitas pada suatu wilayah. Semakin tinggi nilainya, maka hirarki kota tersebut akan semakin tinggi.

Kemudian, Indeks sentralitas (*Centrality Indeks Analysis*) merupakan langkah lanjutan dari analisis skalogram yang dalam analisisnya tidak hanya berdasarkan jumlah fungsi atau fasilitas pelayanan yang ada pada suatu wilayah, tetapi juga

berdasarkan frekuensi keberadaan fungsi atau fasilitas tersebut pada wilayah yang ditinjau. Frekuensi keberadaan fungsi menunjukkan jumlah fungsi sejenis yang ada dan tersebar di wilayah tertentu (Mutaali, 2003) dengan rumus

$$C = (x/X)$$

Keterangan :

C = bobot atribut fungsi x

X = jumlah total fungsi dalam sistem

x = Nilai sentralitas gabungan = 100

Indikator yang digunakan dalam penyusunan pusat dan hirerarki pada penelitian ini adalah fasilitas pendidikan, kesehatan, fasilitas ibadah dan lembaga kemasyarakatan, fasilitas pasar, perbankan, telekomunikasi dan lainnya.

### 3.3.2 Analisis Interaksi atau Gravitasi

Analisis gravitasi sering digunakan untuk menganalisis kaitan potensi lokasi serta besarnya wilayah potensi tersebut. Dalam perencanaan wilayah, alat ini sering digunakan untuk melihat apakah lokasi berbagai fasilitas umum telah berada posisi yang benar. Selain itu analisis ini juga digunakan untuk menentukan lokasi yang optimal dalam membangun fasilitas baru. Oleh karena itu analisis gravitasi memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai teori lokasi dan sebagai alat dalam perencanaan.

Besarnya interaksi antara kedua wilayah dapat ditentukan oleh beberapa faktor seperti banyaknya lapangan pekerjaan, jumlah penduduk dan lain-lain pada kedua wilayah tersebut. Karena mudahnya mendapatkan data maka ukuran yang digunakan adalah jumlah penduduk. Ukuran jumlah penduduk digunakan karena jumlah penduduk berkaitan dengan berbagai ukuran di atas. Rumus gravitasi secara umum adalah sebagai berikut (Tarigan, 2004:95) :

$$I_{ij} = k \frac{P_i P_j}{d_{ij}^b}$$

Selanjutnya penggunaan rumus gravitasi tersebut dapat disederhanakan menjadi (Daldjoeni dalam saruhian, 2006:14) :

$$I = \frac{P_1 \times P_2}{d^2}$$

$I$  = Besarnya interaksi antara kota/wilayah A dan B

$P_1$  = Jumlah penduduk kota/wilayah I ribuan jiwa

$P_2$  = Jumlah penduduk kota/wilayah j (ribuan jiwa)

$d$  = Jarak antara kota I dan kota j (km)

$k$  = Bilangan konstanta berdasarkan pengalaman

$b$  = Pangkat dari  $d$  yang sering digunakan  $b = 2$

Eratnya hubungan antara pusat-pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya (*hinterland*) ditunjukkan oleh semakin besarnya angka interaksi antar kecamatan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dengan daerah sekitarnya.

### 3.3.3 Analisis ArcGIS

ArcGIS adalah salah satu software yang dikembangkan oleh ESRI (*Environment Science dan Research Institute*) yang merupakan kompilasi fungsi-fungsi dari berbagai macam software GIS yang berbeda seperti GIS desktop, server, dan GIS berbasis web. Software ini mulai dirilis pada tahun 2000 oleh ESRI. Kegunaannya aplikasi ini untuk menampilkan data spasial, membuat peta, serta melakukan analisis data spasial (Siregar, 2014).

Proses analisis dengan ArcGIS adalah proses menggabungkan informasi dari beberapa layer data yang berbeda dengan menggunakan operasi spasial tertentu dimana kita memulai dari ide yang kita kembangkan dan diaplikasikan dalam berbagai hal. Proses analisis untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan ruang disebut juga analisis spasial. Analisis spasial ini dilakukan dengan menggunakan analisis data vector, analisis data citra satelit dan analisis data tabular yang ada.

Pendekatan SIG dengan menggunakan software arcGIS adalah suatu teknik analisis spasial yang dipergunakan dalam menganalisa kajian keruangan/spasial. *Overlay* atau tumpang susun peta atau *superimposed* peta digunakan untuk menentukan kendala, daerah limitasi dan kemungkinan pengembangan dalam penyusunan peta. *Buffering* dan *query* berguna untuk

menampilkan, mengubah, dan menganalisis data. *Spasial query* merupakan peran yang penting sesuai dengan tujuan atau kebutuhan para penggunanya (Syawaludin Alisyahbana Harahap dan Iksal Yanuarsah, 2012). Dalam melakukan analisis dilakukan beberapa langkah:

1. Menentukan permasalahan/pertanyaan kunci
2. Mengumpulkan dan Menyiapkan data
3. Menentukan metode dan alat analisis
4. Melakukan proses analisis
5. Memeriksa dan memperbaiki hasil-hasil analisis tersebut.

Analisis dilakukan dengan tahapan tersebut dengan diawal oleh menentukan permasalahan atau pertanyaan kunci sebagai leading dalam melakukan analisis. Dalam kaitan tata ruang misalnya; Bagaimana zonasi yang tepat untuk menentukan kawasan lindung dan kawasan budidaya? Ini merupakan pertanyaan kunci yang kemudian bisa dijabarkan lagi menjadi pertanyaan-pertanyaan yang lebih detail : (1) bagaimana status zonasi berdasarkan tata ruang sebelumnya, (2) bagaimana kondisi tutupan lahan yang ada, (3) bagaimana tata penggunaan lahan yang ada, (4) bagaimana sebaran wilayah penting untuk konservasi, (5) bagaimana sebaran wilayah penting pengembangan ekonomi, (6) bagaimana sebaran penduduk, dan (7) bagaimana sebaran fasilitas-fasilitas bagi masyarakat.

Versi aplikasi arcGIS yang digunakan dalam penelitian ini adalah arcGIS 10.3 dan digunakan untuk membuat peta pusat pertumbuhan di Kabupaten Asahan dengan menggunakan gabungan data spasial yang digunakan pada analisis sebelumnya. Hasil gambar peta berdasarkan data yang digunakan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu daerah yang menjadi pusat pertumbuhan dan daerah belakang (*hinterland*) dari pusat pertumbuhan.

### 3.2 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini variabel yang menjadi subyek penelitian meliputi jumlah penduduk, jarak antar wilayah, fasilitas.

### 1. Penduduk

Penduduk adalah orang-orang yang berada di dalam suatu wilayah yang terikat oleh aturan-aturan yang berlaku dan saling berinteraksi satu sama lain secara terus menerus. Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah jumlah penduduk di masing-masing kecamatan di Kabupaten Asahan yang berjumlah 25 kecamatan.

### 2. Jarak

Jarak merupakan variabel yang sering digunakan untuk mengetahui daya tarik atau kekuatan interaksi yang dimiliki antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Jarak merupakan variabel yang dapat dinyatakan dalam ukuran fisik, waktu, harga dan lain-lain. Dalam penelitian ini jarak dinyatakan dalam ukuran fisik (km).

### 3. Fasilitas

Semakin tinggi perkembangan suatu wilayah berarti wilayah tersebut semakin mampu memberikan pelayanan kepada masyarakatnya. Pelayanan yang dimaksud dalam hal ini adalah ketersediaan fasilitas-fasilitas yang ada di daerah itu seperti fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, aktivitas sosial dan pemerintahan. Dalam penelitian ini total keseluruhan fasilitas yang digunakan adalah 18 jenis fasilitas. Jenis fasilitas yang digunakan dalam penelitian ini terdapat 18 fasilitas, yaitu (1) TK, (2) SD/Mi, (3) SMP/ sederajat, (4) SMA/ sederajat, (5) Rumah Sakit, (6) Puskesmas, (7) Puskesmas Pembantu, (8) Posyandu, (9) Apotek (10) Pasar, (11) Bank, (12) Industri Kecil Menengah, (13) Industri Besar, (14) Kantor Pos, (15) Masjid, (16) Gereja Protestan, (17) Gereja Katolik, (18) Vihara.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan perumusan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka pada bab ini akan disajikan kesimpulan dan saran penelitian sebagai berikut ini :

1. Berdasarkan hasil analisis skalogram dan indeks sentralis yang dilakukan dengan menggunakan 18 jenis fasilitas yang ada menghasilkan 6 hierarki daerah berdasarkan ketersediaan jenis fasilitas di setiap kecamatan. Dari 25 Kecamatan yang ada di Kabupaten Asahan, teridentifikasi Kecamatan Kisaran Barat sebagai pusat pertumbuhan. Kecamatan Kisaran Barat memiliki jumlah jenis fungsi /fasilitas dan nilai indeks sentralis yang tinggi bila dibandingkan dengan 24 kecamatan lainnya di Kabupaten Asahan.
2. Berdasarkan analisis gravitasi yang dilakukan, Kecamatan Kisaran Barat sebagai daerah pusat pertumbuhan memiliki interaksi terkuat dengan Kecamatan Kisaran Timur, Kecamatan Pulo Badring, dan Kecamatan Air Joman. Sehingga tiga kecamatan tersebut merupakan wilayah *hinterland* dari Kecamatan Kisaran Barat.
3. Berdasarkan hasil pemetaan dengan menggunakan metode GIS diketahui bahwa Kecamatan Kisaran Barat sebagai pusat pertumbuhan memiliki nilai interaksi paling kuat dengan kecamatan atau wilayah yang memiliki jarak terdekat dan berbatasan secara langsung. Semakin dekat jarak kedua wilayah maka semakin besar pula nilai interaksi antara kedua wilayah tersebut. Sedangkan kecamatan yang jaraknya jauh dan tidak berbatasan secara langsung memiliki nilai interaksi yang lemah.

### 5.2 Saran

1. Pemerintah Kabupaten Asahan perlu menindaklanjuti penetapan Kecamatan Kisaran Barat sebagai pusat pertumbuhan utama di Kabupaten Asahan sehingga penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan serta

pelayanan kepada masyarakat Kabupaten Asahan semakin baik. Diharapkan adanya penambahan fasilitas bagi kecamatan-kecamatan yang memiliki jarak yang jauh dari Kecamatan Kisaran Barat dan kecamatan-kecamatan baru, sehingga fasilitas yang ada dapat lebih perbanyak dan lebih merata pada setiap kecamatan-kecamatan di Kabupaten Asahan agar kedepannya dapat menunjang pembangunan di daerah-daerah tersebut.

2. Meningkatkan daya tarik investasi daerah pengembangan komoditi unggulan di daerah tertinggal melalui pemberian insentif dan kemudahan perizinan, kemudahan akses terhadap lahan bagi investor, serta peningkatan keersediaan infrastruktur.
3. Konektivitas di kabupaten Asahan masih terkendala dengan belum tersedianya infrastruktur jalan yang belum memadai yang menghubungkan satu kecamatan dengan kecamatan lainnya. Infrastruktur jalan di Kabupaten Asahan sebagian besar setelah dilakukan pembangunan jalan yang bagus tidak akan bertahan lama dikarenakan aktivitas truk angkutan hasil perkebunan sawit dan kelapa menyebabkan jalan mudah rusak, Untuk itu, perlu dilakukan kebijakan penataan ruang melalui penyusunan tata aturan yang terkait dengan perizinan pemanfaatan ruang yang disepakati oleh semua pihak, baik Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah.
4. Memperkuat kemitraan dan koordinasi antar-lembaga pemerintah melalui penyusunan regulasi untuk mengatur kerja sama antar sektor pembangunan dan antar daerah. Kerjasama tersebut harus didasari dengan kesukarelaan dan tidak cenderung mengedepankan ego kewilayahan.

### Daftar Pustaka

- Adisasmita, H.R.2005. *Dasar-Dasar Ekonomi wilayah*. Graha Ilmu: Jakarta.
- Arsyad, Lincolin. (1999). Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Edisi Pertama: Yogyakarta
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Asahan, 2017. Kabupaten Asahan Dalam Angka Tahun 2017. Kabupaten Asahan.
- Bannock, Graham, R. E. Baxter dan Evan Danis. 2004. *A Dictionary of Economics*. Inggris : Penguin LTD.
- Ermawati, 2010. “Analisis Pusat Pertumbuhan Ekonomi Pada Tingkat Kecamatan DiKabupaten Asahan Provinsi Jawa Tengah”. *Skripsi*.Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Farida Isti, 2018. “Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Interaksi Spasial Di Provinsi Lampung”. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*. Volume 19, Nomor 1.
- Gaffara, Ghefra Rizkan dkk. “Kajian Skalogram Guttman Dan Indeks Sentralitas Marshall Untuk Penentuan Pusat-Pusat PelayananWilayah (Studi Kasus: Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatra Utara)”. *Jurnal Perencanaan Wilayah*. Medan.
- Glasson, J. 1974. *An Introduction to Regional Planning*. Hutchinson Educational, London.
- Gultom, Renhard dan R. Mulyo Hendrato. 2014. Analisis Penetapan Wilayah Pembangunan Di Kabupaten Samosir. *Diponegoro Journal Of Economics* Volume 3, Nomor 1, Tahun 2014.
- Imelda. 2013. Identifikasi Pusat Pertumbuhan Dan Daerah Hinterland Kota Palembang. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 11, No. 1 hal: 54-66.
- John B. Parr, 1999. *Growth-Pole Strategies In Regional Economic Planning: A Retrospective View Part 1. Origins And Advocacy*. *Urban Studies*, Juni 1999 Vol. 36 No. 7.

- Kuncoro, Mudrajad dan Hairul Aswandi. 2002. "Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan: Studi Empiris di Kalimantan Selatan 1993-1999". *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol.17 No1.
- Komarovski, Viktor Dan Viktor Bondaruk, 2013. *The Role Of The Concept Of "Growth Poles" For Regional Development*. Odessa Regional Institute Of Public Administration Of National Academy Of Public Administration, Office Of The President Of Ukraine Odessa, Ukraine.
- Lee, E. S. (1966). *A Theory of Migration Demography*. 3(1): 47-57.
- Nainggolan, Pandapotan TP. (2011). Analisis Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Simalungun, *Jurnal ekonomi Keuangan* Vol.1 No.12. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Novrilasari, Dylla. 2008. *Analisis Sektor Unggulan Dalam Meningkatkan Perekonomian dan Pembangunan Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi*. Skripsi. Ekonomi Pertanian dan Sumber Daya, Institut Pertanian Bogor.
- Rahayu, Eta dan Eko Budi Santoso. 2014. Penentuan Pusat-Pusat Pertumbuhan Dalam Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Teknik Pomits* Vol. 3, No. 2.
- Ravenstein, E. G. (1885). *The Laws of Migration*. *Journal of the statistical society of London*. 48(2): 167-235
- Rudatin, Binar. 2003. *Analisis Sektor Basis Dalam Rangka Pengembangan Pembangunan Wilayah Studi Kasus : Kabupaten-Kabupaten di Jawa Tengah Tahun 1996-2001*. Tesis. Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro Semarang.
- Siregar, Sabrina. (2014). Makalah Singkat Tentang Software ArcGIS. <http://www.sabrinahelper.wordpress.com/makalah-singkat-tentang-software-arcgis.com>
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Cetakan Pertama. Padang: Badouse Media.
- Tarigan, Robinson, 2010. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*, Edisi Revisi V, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.



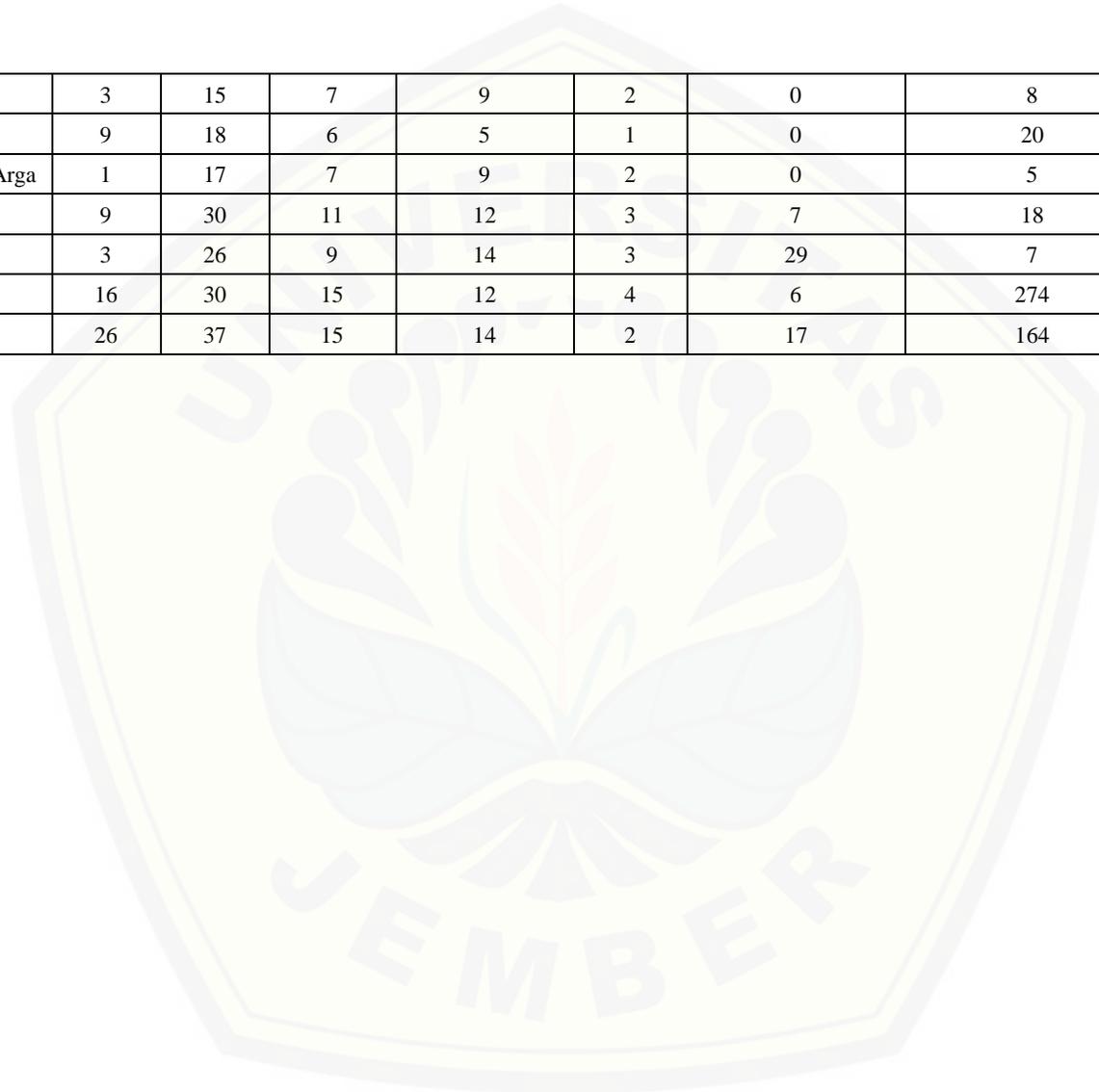
# **LAMPIRAN**

**LAMPIRAN A**

**Tabel Jenis Fasilitas Tiap-tiap Kecamatan di Kabupaten Asahan**

No.	Nama Kabupaten	Pendidikan				Perekonomian			
		TK	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA/SMK	Pasar	Industri Besar/Menengah	Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga	Bank
1	B. P. Mandoge	7	29	8	4	4	3	4	0
2	Bandar Pulau	8	16	8	4	1	1	5	1
3	Aek Songsongan	6	16	8	8	3	0	4	1
4	Rahuning	4	13	4	2	1	4	3	4
5	Pulau Rakyat	8	28	7	5	5	2	23	3
6	Aek Kuasan	10	18	6	3	4	1	8	1
7	Aek Ledong	4	16	3	2	1	0	6	0
8	Sei Kepayang	5	20	9	8	1	0	13	1
9	Sei Kepayang Barat	3	12	2	3	0	3	11	0
10	Sei Kepayang Timur	1	9	2	2	0	1	4	0
11	Tanjung Balai	4	23	9	8	1	9	24	0
12	Simpang Empat	7	29	9	8	4	4	24	3
13	Teluk Dalam	2	16	6	6	1	3	8	1
14	Air Batu	13	32	11	13	3	8	37	2
15	Sei Dadap	5	25	11	9	3	1	24	0
16	Buntu Pane	8	21	7	8	1	3	6	1
17	Tinggi Raja	0	13	6	5	2	0	8	1
18	Setia Janji	3	11	4	3	3	1	6	0

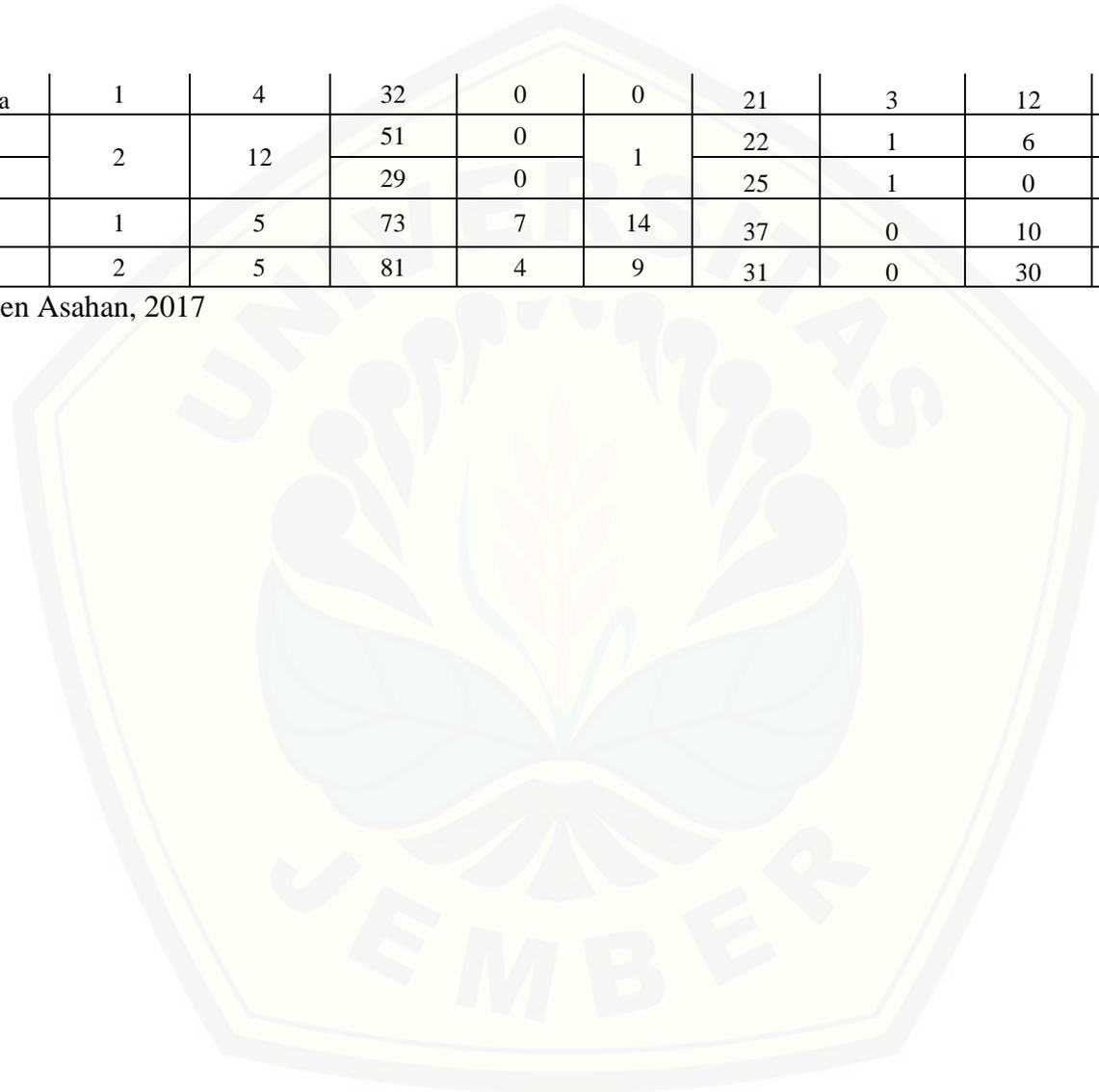
19	Meranti	3	15	7	9	2	0	8	1
20	Pulo Bandring	9	18	6	5	1	0	20	1
21	Rawang Panca Arga	1	17	7	9	2	0	5	1
22	Air Joman	9	30	11	12	3	7	18	3
23	Silo Laut	3	26	9	14	3	29	7	0
24	Kisaran Barat	16	30	15	12	4	6	274	21
25	Kisaran Timur	26	37	15	14	2	17	164	2



NO.	Nama Kabupaten	Pusat Kesehatan Masyarakat dan Sejenisnya					Rumah Ibadah				Pusat Pelayanan Umum
		Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Posyandu	Rumah Sakit	Apotek	Masjid	Gereja Katholik	Gereja Protestan	Wihara	Koperasi
1	B. P. Mandoge	1	7	69	0	0	62	5	27	0	24
2	Bandar Pulau	1	2	27	0	0	28	4	16	0	20
3	Aek Songsongan	1	4	28	0	0	24	1	2	0	12
4	Rahuning	1	1	20	0	0	27	1	0	1	2
5	Pulau Rakyat	2	10	52	0	2	34	6	31	0	24
6	Aek Kuasan	1	5	33	2	3	40	0	10	0	17
7	Aek Ledong	1	4	26	2	3	23	0	3	0	7
8	Sei Keping	1	4	24	0	0	8	3	10	0	29
9	Sei Keping Barat	2	8	21	0	0	6	0	0	1	5
10	Sei Keping Timur			16	0		7	0	0	0	1
11	Tanjung Balai	2	6	41	0	0	9	0	0	0	23
12	Simpang Empat	2	9	43	0	2	32	4	30	0	25
13	Teluk Dalam			30	0		29	1	0	1	10
14	Air Batu	2	4	57	1	0	51	2	19	1	36
15	Sei Dadap	1	4	44	1	0	30	0	0	1	19
16	Buntu Pane	1	4	31	0	0	9	1	20	0	12
17	Tinggi Raja	1	2	40	0	0	50	1	0	0	10
18	Setia Janji	1	3	20	0	0	27	2	8	0	6
19	Meranti	2	9	32	0	0	14	4	30	0	14
20	Pulo Bandring			43	0		11	0	0	0	11

21	Rawang Panca Arga	1	4	32	0	0	21	3	12	0	12
22	Air Joman	2	12	51	0	1	22	1	6	1	25
23	Silo Laut			29	0		25	1	0	0	18
24	Kisaran Barat	1	5	73	7	14	37	0	10	7	143
25	Kisaran Timur	2	5	81	4	9	31	0	30	2	107

Sumber : BPS Kabupaten Asahan, 2017



**Lampiran B**

**Tabel Bobot Jenis Fasilitas tiap Kecamatan di Kabupaten Asahan**

NO.	Nama Kabupaten	Pendidikan				Perekonomian			
		TK	SD/MI	SMPMTs	SMA/MA/SMK	Pasar	Industri Besar/Menengah	Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga	Bank
1	B. P. Mandoge	1	1	1	1	1	1	1	0
2	Bandar Pulau	1	1	1	1	1	1	1	1
3	Aek Songsongan	1	1	1	1	1	0	1	1
4	Rahuning	1	1	1	1	1	1	1	1
5	Pulau Rakyat	1	1	1	1	1	1	1	1
6	Aek Kuasan	1	1	1	1	1	1	1	1
7	Aek Ledong	1	1	1	1	1	0	1	0
8	Sei Kepayang	1	1	1	1	1	0	1	1
9	Sei Kepayang Barat	1	1	1	1	0	1	1	0
10	Sei Kepayang Timur	1	1	1	1	0	1	1	0
11	Tanjung Balai	1	1	1	1	1	1	1	0
12	Simpang Empat	1	1	1	1	1	1	1	1
13	Teluk Dalam	1	1	1	1	1	1	1	1
14	Air Batu	1	1	1	1	1	1	1	1
15	Sei Dadap	1	1	1	1	1	1	1	0
16	Buntu Pane	1	1	1	1	1	1	1	1
17	Tinggi Raja	0	1	1	1	1	0	1	1
18	Setia Janji	1	1	1	1	1	1	1	0
19	Meranti	1	1	1	1	1	0	1	1

20	Pulo Bandring	1	1	1	1	1	0	1	1
21	Rawang Panca Arga	1	1	1	1	1	0	1	1
22	Air Joman	1	1	1	1	1	1	1	1
23	Silo Laut	1	1	1	1	1	1	1	0
24	Kisaran Barat	1	1	1	1	1	1	1	1
25	Kisaran Timur	1	1	1	1	1	1	1	1
	<b>Jumlah</b>	<b>24</b>	<b>25</b>	<b>25</b>	<b>25</b>	<b>23</b>	<b>18</b>	<b>25</b>	<b>17</b>
	<b>Sentralis</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>
	<b>Bobot</b>	<b>4.16667</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>4</b>	<b>4.34783</b>	<b>5.55555556</b>	<b>4</b>	<b>5.8823529</b>

NO.	Nama Kabupaten	Pusat Kesehatan Masyarakat dan Sejenisnya					Rumah Ibadah				Pusat Pelayanan Umum	Jumlah Jenis Fasilitas
		Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Posyandu	Rumah Sakit Umum	Apotek	Masjid	Gereja Katholik	Gereja Protestan	Wihara	Koperasi	
1	B. P. Mandoge	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	14
2	Bandar Pulau	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	15
3	Aek Songsongan	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	14
4	Rahuning	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	15
5	Pulau Rakyat	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	16
6	Aek Kuasan	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	16
7	Aek Ledong	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	14
8	Sei Kepayang	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	14
9	Sei Kepayang Barat	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	12
10	Sei Kepayang Timur	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	9
11	Tanjung Balai	1	1	1	0	0	1	0	0	0	1	12
12	Simpang Empat	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	16
13	Teluk Dalam	0	0	1	0	0	1	1	0	1	1	13
14	Air Batu	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	17
15	Sei Dadap	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	14
16	Buntu Pane	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	15
17	Tinggi Raja	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	12
18	Setia Janji	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	14
19	Meranti	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	14
20	Pulo Bandring	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	10
21	Rawang Panca Arga	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	14

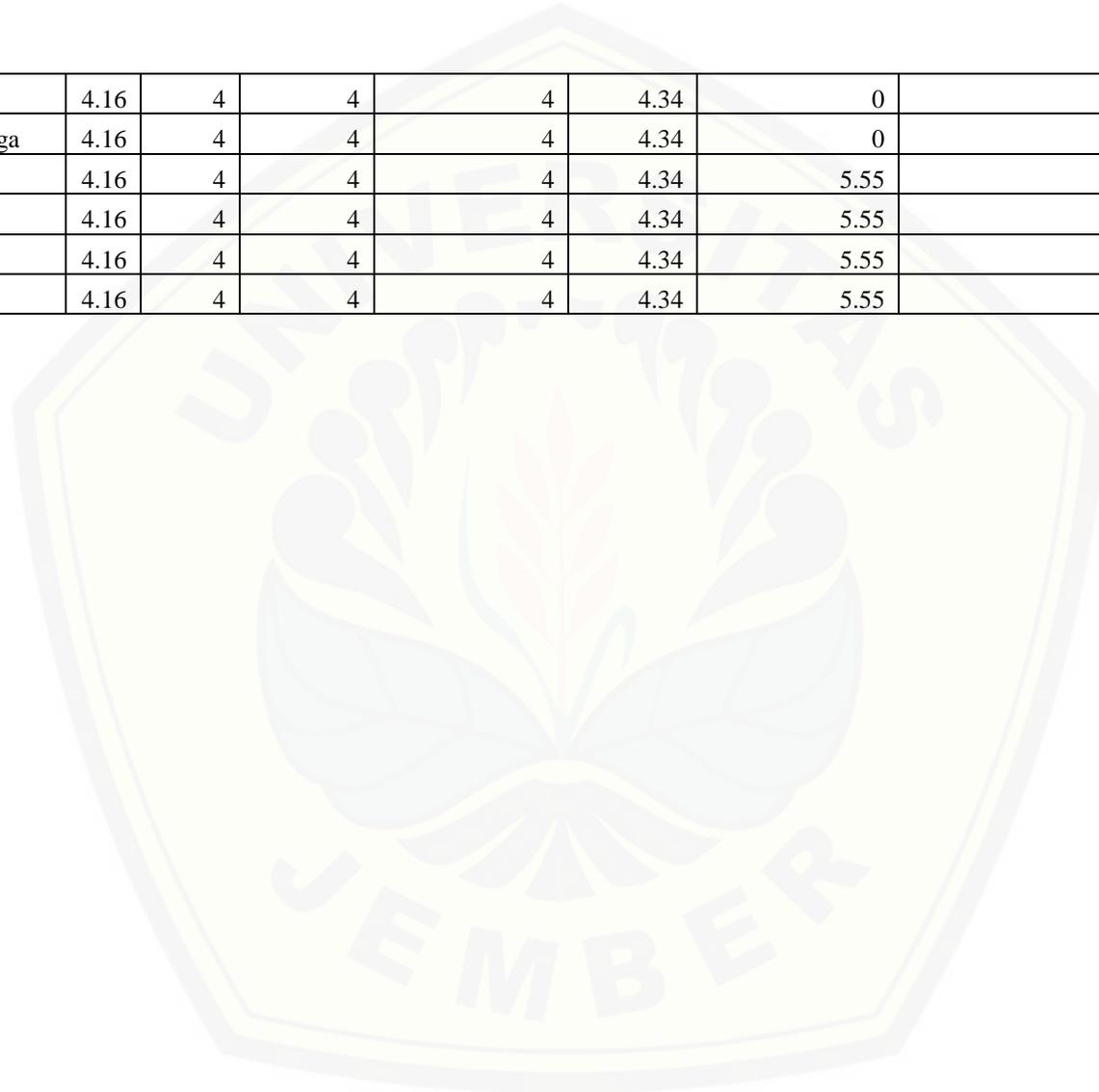
22	Air Joman	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	17
23	Silo Laut	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	11
24	Kisaran Barat	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	17
25	Kisaran Timur	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	17
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>21</b>	<b>25</b>	<b>6</b>	<b>7</b>	<b>25</b>	<b>16</b>	<b>16</b>	<b>8</b>	<b>25</b>	
<b>Sentralis</b>		<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	
<b>Bobot</b>		<b>4.7619</b>	<b>4.7619</b>	<b>4</b>	<b>16.6667</b>	<b>14.2857</b>	<b>4</b>	<b>6.25</b>	<b>6.25</b>	<b>12.5</b>	<b>4</b>	

**LAMPIRAN C**

**Tabel Perhitungan Indeks Sentralis tiap Kecamatan di Kabupaten Asahan berdasarkan Bobot Fasilitas**

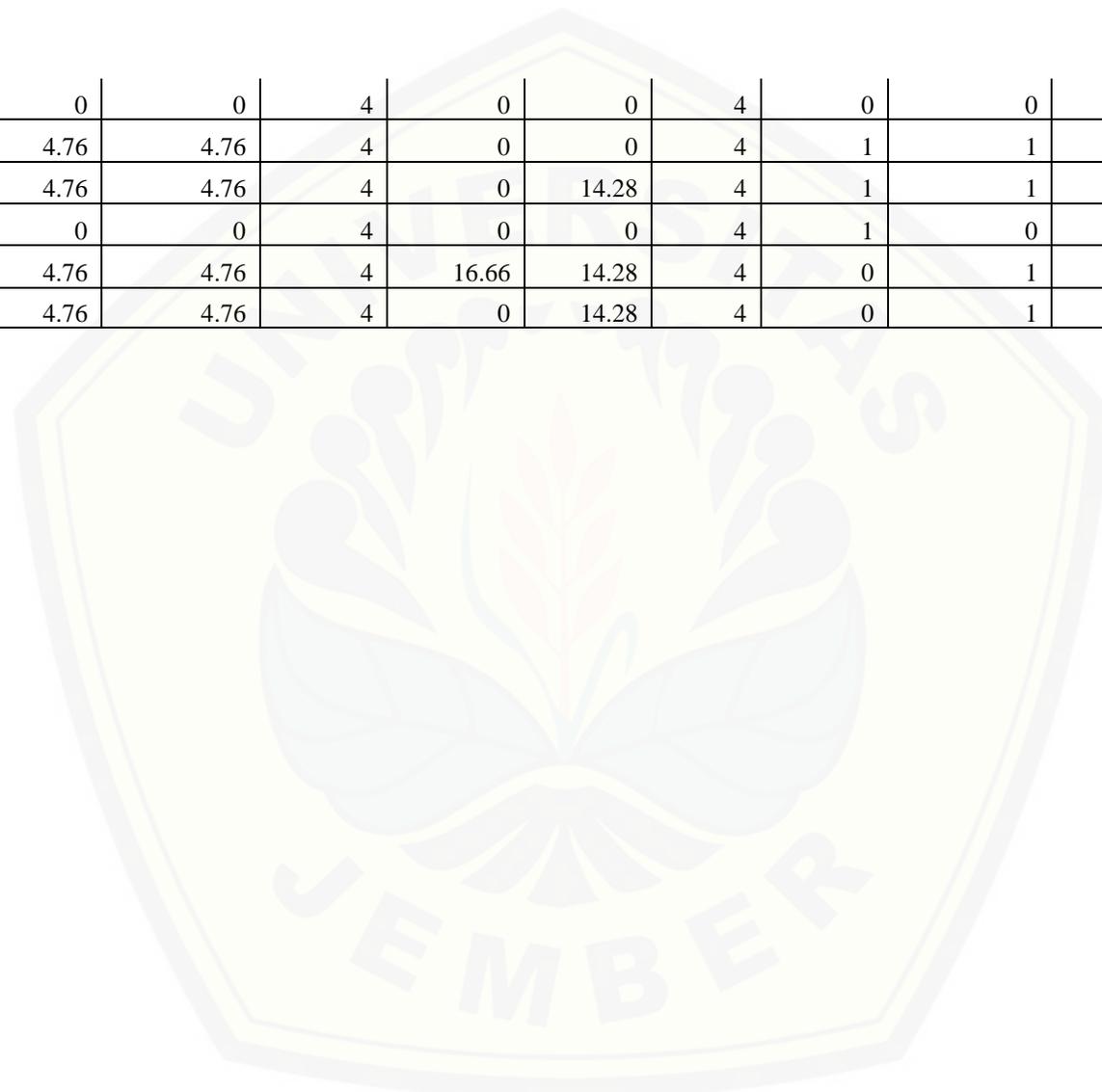
NO.	Nama Kabupaten	Pendidikan				Perekonomian			
		TK	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA/SMK	Pasar	Industri Besar/Menengah	Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga	Bank
1	B. P. Mandoge	4.16	4	4	4	4.34	5.55	4	0
2	Bandar Pulau	4.16	4	4	4	4.34	5.55	4	5.88
3	Aek Songsongan	4.16	4	4	4	4.34	0	4	5.88
4	Rahuning	4.16	4	4	4	4.34	5.55	4	5.88
5	Pulau Rakyat	4.16	4	4	4	4.34	5.55	4	5.88
6	Aek Kuasan	4.16	4	4	4	4.34	5.55	4	5.88
7	Aek Ledong	4.16	4	4	4	4.34	0	4	0
8	Sei Kepayang	4.16	4	4	4	4.34	0	4	5.88
9	Sei Kepayang Barat	4.16	4	4	4	0	5.55	4	0
10	Sei Kepayang Timur	4.16	4	4	4	0	5.55	4	0
11	Tanjung Balai	4.16	4	4	4	4.34	5.55	4	0
12	Simpang Empat	4.16	4	4	4	4.34	5.55	4	5.88
13	Teluk Dalam	4.16	4	4	4	4.34	5.55	4	5.88
14	Air Batu	4.16	4	4	4	4.34	5.55	4	5.88
15	Sei Dadap	4.16	4	4	4	4.34	5.55	4	0
16	Buntu Pane	4.16	4	4	4	4.34	5.55	4	5.88
17	Tinggi Raja	0	4	4	4	4.34	0	4	5.88
18	Setia Janji	4.16	4	4	4	4.34	5.55	4	0
19	Meranti	4.16	4	4	4	4.34	0	4	5.88

20	Pulo Bandring	4.16	4	4	4	4.34	0	4	5.88
21	Rawang Panca Arga	4.16	4	4	4	4.34	0	4	5.88
22	Air Joman	4.16	4	4	4	4.34	5.55	4	5.88
23	Silo Laut	4.16	4	4	4	4.34	5.55	4	0
24	Kisaran Barat	4.16	4	4	4	4.34	5.55	4	5.88
25	Kisaran Timur	4.16	4	4	4	4.34	5.55	4	5.88



NO.	Nama Kabupaten	Pusat Kesehatan Masyarakat dan Sejenisnya					Rumah Ibadah				Pusat Pelayanan Umum	Jumlah
		Puskesmas	Puskesmas Pembantu	Posyandu	Rumah Sakit Umum	Apotek	Masjid	Gereja Katholik	Gereja Protestan	Wihara	Koperasi	
1	B. P. Mandoge	4.76	4.76	4	0	0	4	6.25	1	0	4	<b>77.77</b>
2	Bandar Pulau	4.76	4.76	4	0	0	4	1	1	0	4	<b>52.52</b>
3	Aek Songsongan	4.76	4.76	4	0	0	4	1	1	0	4	<b>55.52</b>
4	Rahuning	4.76	4.76	4	0	0	4	1	0	12.5	4	<b>110.02</b>
5	Pulau Rakyat	4.76	4.76	4	0	14.28	4	1	1	0	4	<b>92.8</b>
6	Aek Kuasan	4.76	4.76	4	16.66	14.28	4	0	1	0	4	<b>85.46</b>
7	Aek Ledong	4.76	4.76	4	16.66	14.28	4	0	1	0	4	<b>81.46</b>
8	Sei Kepyang	4.76	4.76	4	0	0	4	1	1	0	4	<b>38.52</b>
9	Sei Kepyang Barat	4.76	4.76	4	0	0	4	0	0	12.5	4	<b>50.02</b>
10	Sei Kepyang Timur	0	0	4	0	0	4	0	0	0	4	<b>31</b>
11	Tanjung Balai	4.76	4.76	4	0	0	4	0	0	0	4	<b>98.52</b>
12	Simpang Empat	4.76	4.76	4	0	14.28	4	1	1	0	4	<b>80.8</b>
13	Teluk Dalam	0	0	4	0	0	4	1	0	12.5	4	<b>111.5</b>
14	Air Batu	4.76	4.76	4	16.66	0	4	1	1	12.5	4	<b>97.68</b>
15	Sei Dadap	4.76	4.76	4	16.66	0	4	0	0	12.5	4	<b>95.68</b>
16	Buntu Pane	4.76	4.76	4	0	0	4	1	1	0	4	<b>90.52</b>
17	Tinggi Raja	4.76	4.76	4	0	0	4	1	0	0	4	<b>76.52</b>
18	Setia Janji	4.76	4.76	4	0	0	4	1	1	0	4	<b>89.52</b>
19	Meranti	4.76	4.76	4	0	0	4	1	1	0	4	<b>53.52</b>

20	Pulo Bandring	0	0	4	0	0	4	0	0	0	4	<b>68</b>
21	Rawang Panca Arga	4.76	4.76	4	0	0	4	1	1	0	4	<b>74.52</b>
22	Air Joman	4.76	4.76	4	0	14.28	4	1	1	12.5	4	<b>98.3</b>
23	Silo Laut	0	0	4	0	0	4	1	0	0	4	<b>90</b>
24	Kisaran Barat	4.76	4.76	4	16.66	14.28	4	0	1	12.5	4	<b>152.96</b>
25	Kisaran Timur	4.76	4.76	4	0	14.28	4	0	1	12.5	4	<b>1050.3</b>



**LAMPIRAN D**

**Tabel Nilai Indeks Sentralis dan Hierarki tiap Kecamatan**

**di Kabupaten Asahan**

No.	Nama Kecamatan	Nilai Indeks Sentralis	Hierarki
1	Kisaran Barat	101.89	HIERARKI I
2	Aek Kuasan	89.39	HIERARKI II
3	Air Batu	88.61	HIERARKI II
4	Air Joman	86.23	HIERARKI II
5	Kisaran Timur	85.23	HIERARKI II
6	Sei Dadap	80.73	HIERARKI II
7	Aek Ledong	77.96	HIERARKI III
8	Pulau Rakyat	73.73	HIERARKI III
9	Simpang Empat	73.73	HIERARKI III
10	Rahuning	70.95	HIERARKI III
10	Teluk Dalam	61.43	HIERARKI IV
12	Sei Kepayang Barat	59.73	HIERARKI IV
13	Bandar Pulau	59.45	HIERARKI IV
13	Buntu Pane	59.45	HIERARKI IV
15	B. P. Mandoge	58.82	HIERARKI V
16	Aek Songsongan	53.9	HIERARKI V
17	Sei Kepayang	53.9	HIERARKI V
18	Setia Janji	53.57	HIERARKI V
19	Meranti	53.9	HIERARKI V
19	Rawang Panca Arga	53.9	HIERARKI V
21	Tanjung Balai	51.57	HIERARKI V
22	Tinggi Raja	48.74	HIERARKI V
23	Pulo Bandring	42.38	HIERARKI VI
24	Silo Laut	43.05	HIERARKI VI
25	Sei Kepayang Timur	37.71	HIERARKI VI

Keterangan :

$$\begin{aligned}\text{Banyaknya Kelas} &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 25 \\ &= 1 + 3,3 (1.3979400087) \\ &= 1 + 4.6132020286 \\ &= 5.6132020286 / 6\end{aligned}$$

Panjang Kelas

$$\begin{aligned}&= \frac{\text{Nilai Sentralis Tertinggi} - \text{Nilai Sentralis Terendah}}{\text{Banyaknya Kelas}} \\ &= \frac{101,89 - 37,71}{6} \\ &= 10,7\end{aligned}$$

HIERARKI I	101.89 - 91.19
HIERARKI II	91.18 - 80.48
HIERARKI III	80.47 - 69.77
HIERARKI IV	69.76 - 59.06
HIERARKI V	59.05 - 48.3
HIERARKI VI	48.2 - 37.5

**LAMPIRAN E**

**Tabel Nilai Interaksi Kecamatan Kisaran Barat sebagai Pusat Pertumbuhan dengan Kecamatan Lainnya**

No.	Nama Kecamatan	Jarak (km)	Nilai Interaksi
1	B. P. Mandoge	50	115073955.6
2	Bandar Pulau	65	54631504.09
3	Aek Songsongan	71	14976519.14
4	Rahuning	52	11683124.62
5	Pulau Rakyat	55	8674619.938
6	Aek Kuasan	61	7368949.582
7	Aek Ledong	64	6314629.263
8	Sei Kepayang	43	5727183.362
9	Sei Kepayang Barat	35	4848706.586
10	Sei Kepayang Timur	38	2484378.101
11	Tanjung Balai	30	2395346.614
12	Simpang Empat	20	1513971.324
13	Teluk Dalam	40	1432941.149
14	Air Batu	17	841946.5964
15	Sei Dadap	13	690520.61
16	Buntu Pane	14	669035.6931
17	Tinggi Raja	22	668663.4876
18	Setia Janji	22	592245.5489
19	Meranti	16	414320.8269
20	Pulo Bandring	5.7	392555.3193
21	Rawang Panca Arga	14	380868.2472
22	Air Joman	14	310304.3538
23	Silo Laut	30	307655.134
24	Kisaran Timur	6.2	209229.7237

